



Dr. Hendra Santosa, SS:Kar., M.Hum

EVOLUSI GAMELAN BALI

Dari Banjaran Menuju Adi Merdangga



Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar
2020

**EVOLUSI GAMELAN BALI:
Dari Banjuran Menuju Adi Merdangga**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

Ketentuan pidana

Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat 1 untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun, dan / atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus Juta Rupiah)
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan / atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan hak pelanggaran ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan / atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) dan / atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

**EVOLUSI GAMELAN BALI:
Dari Banjuran Menuju Adi Merdangga**

Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum

**EVOLUSI GAMELAN BALI:
Dari Banjuran Menuju Adi Merdangga**

Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum

Penerbit

Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah Denpasar 80235,
Telepon (0361) 227316, Fax (0361) 236100
E-mail: penerbitan@isi-dps.ac.id
Web: jurnal.isi-dps.ac.id

Desain sampul & Tata letak

Agus Eka Aprianta

Cetakan pertama, 2020

ISBN

978-623-95150-4-1

Hak cipta pada Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang :

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

SAMBUTAN REKTOR

Om Swastiastu

Puji dan syukur kita panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) karena perkenan-Nya akhirnya salah seorang dosen ISI Denpasar berhasil menyusun buku sejarah mengenai perkembangan gamelan Bali yang diberi judul: “EVOLUSI GAMELAN BALI: Dari Banjuran Menuju Adi Merdangga” sebagai salah satu buku referensi untuk mata kuliah Sejarah Musik Nusantara.

Institut Seni Indonesia Denpasar memberikan apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya kepada saudara Hendra Santosa yang telah berinisiatif untuk membuat buku bertema sejarah Karawitan Bali yang isinya sangat diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai betapa panjang dan luhurnya perjalanan seni karawitan Bali yang pertunjukannya bisa kita saksikan seperti dewasa ini.

Tentunya dengan gambaran yang diberikan dalam buku ini, kami selaku Rektor ISI Denpasar berharap buku ini dapat menumbuhkan kecintaan generasi muda yang lebih dalam kepada seni karawitan Bali sebagai warna kearifan lokal yang tumbuh bersama budaya Bali. Seni karawitan Bali sampai saat ini masih menjadi filosofi keseharian masyarakat di Bali, sehingga dengan demikian kepribadian dalam berbudaya dapat lebih terimplementasikan dan lebih membumi lagi pada masyarakat Bali.

Kami menyadari di tengah gempuran budaya global dan perkembangan teknologi informasi yang semakin dahsyat bisa saja menggerus kecintaan generasi muda Bali terhadap seni karawitan Bali. Oleh karenanya buku semacam ini sangat

berkontribusi positif untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kesenian dan budaya Bali. Kami menyadari pula bahwa buku-buku yang telah muncul sebelumnya (terutama yang berbahasa asing), masih sulit untuk menumbuhkan minat masyarakat untuk membacanya. Oleh karena itu kami sangat menghargai menyambut keberanian saudara Hendra Santosa untuk menyusun buku sejarah “EVOLUSI GAMELAN BALI: Dari Banjuran Menuju Adi Merdangga” ini yang nantinya mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan mahasiswa Seni Karawitan khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya mengenai asal-usul, perkembangan, perubahan, dan kelanjutan dari gamelan Bali.

Sekali lagi kami sampaikan apresiasi dan selamat atas terbitnya buku ini, mudah-mudahan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan masyarakat Bali pada umumnya.

Om Santih Santih Santih Om

Denpasar, November 2020

Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar

Prof. Dr. I Gde Arya Sugiarta, SS.Kar., M.Hum
NIP. 196612011991031003

PENGANTAR PENERBIT

Om Swastiastu

LPPMPP ISI Denpasar sebagai Lembaga Penelitian Pengabdian Pada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan di ISI Denpasar, juga mempunyai fungsi sebagai pusat penerbitan. Sebagai pusat penerbitan, LPPMPP ISI Denpasar dengan ini menyambut gembira atas terbitnya buku dari hasil karya penelitian berjudul *EVOLUSI GAMELAN BALI: Dari Banjaran Menuju Adi Merdangga*, yang merupakan hasil penelitian saudara Hendra Santosa mulai dari tahun 2015 sampai tahun 2020.

Saudara Hendra telah mennguraikan karya penelitian ini dengan berbagai sumber data tentang evolusi terhadap gamelan Bali yang secara perlahan mengalami perubahan dan perkembangan dari abad ke VII sampai dengan akhir abad XX. Evolusi gamelan diuraikan dengan metode historiografi. Berbagai peristiwa sejarah diungkapkan melalui berbagai sumber data sejarah baik tradisional maupun modern, dimulai dari berita Cina, prasasti, relief candi, berita perjalanan, berbagai karya kesusastraan kuna, dan karya modern yang berupa buku.

Karya historiografi ini, menggambarkan perubahan dan kelanjutan seni karawitan Bali mengalami perkembangan dengan dukungan para seniman dan para pejabat negara baik secara tradisional dan modern. Serpihan fakta sejarah yang berserakan berhasil dihimpun untuk disajikan dalam historiografi. Saudara Hendra telah berhasil mengembangkan minatnya pada sejarah karawitan dan sekarang menempatkan dirinya sebagai seorang penekun pada bidang “Sejarah Seni Musik Nusantara”.

Kemegahan dan kemonumentalan Seni Pertunjukan Bali yang dicapai saat ini, tidak dapat dilepaskan dari para leluhurnya yang telah membentuk kebudayaan yang adi luhung. Karya penelitian ini, memperlihatkan kepada kita saling keterkaitan antara budaya Nusantara secara utuh dalam kehidupan di masa lampau.

Karya tulis ini layak dipandang untuk dibaca oleh siapa saja yang berminat pada sejarah Nusantara, khususnya Sejarah Seni Musik Nusantara, Tujuan penerbitan buku ini adalah sebagai referensi terhadap mata kuliah Sejarah Musik Nusantara, juga sebagai salah satu sumber utama bagi pengembangan kebudayaan di Nusantara, dan tentunya akan menjadi pelengkap dan pembanding dari karya-karya yang sudah ada sebelumnya. Selamat membaca.

Om Santih Santih Santih Om.

Denpasar November 2020
Ketua LPPMPP ISI Denpasar

Dr. Ni Made Arshiniwati, SST., M.Si
NIP. 196103291986032001

PRAKATA

Puji dan syukur peneliti limpahkan Hyang Widi Wasa (Tuhan yang Maha Kuasa) yang telah memberikan ridlo untuk menyelesaikan laporan kemajuan penelitian yang berjudul *Dari Banjuran Menuju Adi Merdangga*. Gagasan penelitian ini sesungguhnya muncul setelah membaca dengan seksama dan secara berulang-ulang buku yang berjudul *Hindu Javanese Musical Instruments* karya Jaap Kunts tahun 1968. Buku ini banyak mengulas instrumen musik di Jawa dan Bali yang berhubungan dengan naskah-naskah kesusastraan Jawa Kuno berikut bentuk, fungsi dan Maknanya. Ada hal yang menarik tentang fungsi gamelan yaitu gamelan yang dipergunakan dalam peperangan. Balaganjur disebut-sebut sebagai gamelan pengiring prajurit yang sedang berjalan. Dari rasa penasaran melacak jejak-jejak yang ditinggalkan dalam peristiwa peperangan di Bali maka penelitian ini adalah untuk membuktikan asal-usul gamelan Balaganjur beserta perkembangannya dikemudian hari.

Penulisan penelitian ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan berbagai pihak. Saya haturkan ribuan terima kasih kepada kedua orang tua, guru-guru, dan dosen yang telah memberikan anugerah ilmu mulai dari Dosen Jurusan Karawitan ASTI Bandung, Dosen Jurusan Karawitan STSI Denpasar, Dosen Pengkajian Seni Pertunjukan UGM, dan Dosen-dosen ilmu sejarah di FIB UNPAD Sumedang yang telah memberikan bimbingan kepada penulis, dan tentunya kepada Ristek BRIN yang telah memberikan dana penelitian yang berjudul *Inventarisasi Istilah-istilah Seni Pertunjukan Bali dalam karya kesusastraan Zaman Gelgel 1401-1687*) sehingga

buku yang berjudul EVOLUSI GAMELAN BALI: Dari Banjaran Menuju Adi Merdangga ini dapat terbit tepat pada waktunya.

Ucapan terima kasih juga kepada para reviewer yang telah memberikan bimbingan terhadap penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para penerjemah yang ahli dalam bahasa Jawa Kuno, karena telah membantu penerjemahan naskah-naskah yang memang sulit untuk diterjemahkan. Ucapan Terima kasih penulis haturkan kepada Kemenristekbrin yang telah memberikan hibah penelitian melalui surat keputusan no. 8/E1/KPT/2020 dan perjanjian kontrak nomor 005/SP2H/LT/DPRM/2020 yang berjudul “Inventarisasi Istilah-Istilah Seni Pertunjukan Bali Dalam Karya Kesusastraan Zaman Gelgel (1401-1687)”. Juga kepada Bapak Prof. Dr. Arya Sugiarta, SS.Kar., M.Hum selaku Rektor ISI Denpasar yang telah memberikan kesempatannya untuk melaksanakan penelitian, kemudian kepada Ketua LPPMPP beserta staf, kami sampaikan pula rasa penghargaan yang tinggi telah membatu terselenggaranya penelitian ini. Ucapan terima kasih juga dihaturkan kepada para pustakawan di perpustakaan Nasional yang berada di lantai 3, 5, dan 7, serta kepada para petugas di Gedong Kertya yang telah memberikan pelayanan yang cukup memuaskan.

Di samping karena luas dan banyaknya naskah yang harus dikaji, juga karena naskah yang di rujuk ternyata mempunyai varian yang banyak, sehingga untuk mempermudah kajian naskah yang sudah dikaji melalui kajian filologi peneliti asing terutama peneliti Belanda merupakan sebuah kewajiban yang memang harus di cari. Kemungkinan besar buku-buku tersebut kebanyakan masih berada di Belanda. Kesulitan pencarian sumber naskah yang telah dikaji melalui ilmu filologi, dan kebanyakan merupakan buku langka. Tentu saja penulis belum

puas dengan karya ini mengingat masih banyak kekurangan, mudah-mudahan pada kesempatan lain peneliti dapat memperbaikinya.

Badung, November 2020

Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| SAMBUTAN REKTOR | v |
| PENGANTAR PENERBIT | vii |
| PRAKATA | ix |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| | |
| I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latarbelakang Masalah | 1 |
| 1.2 Tinjauan Pustaka | 8 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat | 13 |
| 1.4 Metode | 14 |
| | |
| II HUBUNGAN BALI DENGAN JAWA TENGAH | 20 |
| 2.1 Bukti Artefak di Bali dan di Jawa Tengah | 20 |
| 2.2 Dyah Balitung, Tuan Daksa, dan Sri Kesari Warmadewa | 24 |
| 2.3 Berita Cina Tentang Bali abad VII | 27 |
| 2.4 Hubungan Borobudur dengan Bali | 30 |
| 2.5 Hubungan Prambanan dan Bali | 33 |
| 2.6 Simpulan | 38 |
| | |
| III BANJURAN DAN GANJURAN | 39 |
| 3.1 Banjuran dalam Relief Candi Borobudur dan Prambanan | 41 |
| 3.2 Banjuran dalam Prasasti Bali | 51 |
| 3.3 Berita Perjalanan tentang Banjuran | 57 |
| 3.4 <i>Padaha</i> dan <i>Ganjuran</i> dalam Nagarakrtagama | 62 |
| 3.5 Kendang Bali pada Candi Tegawangi | 72 |
| 3.6 Simpulan | 77 |

| | |
|---|-----|
| IV REYONG, KALAGANJUR, CARABALEN, DAN GOONG RENTENG | 80 |
| 4.1 Instrumen Reyong dalam Pararaton | 82 |
| 4.2 Kalaganjur | 86 |
| 4.3 Carabalen | 92 |
| 4.4 Gamelan Goong Renteng | 105 |
| 4.5 Simpulan | 112 |
| | |
| V BEBONANGAN DAN BALAGANJUR SEBUAH KESIMPANGSIURAN | 115 |
| 5.1 Bebonangan | 116 |
| 5.2 Balaganjur | 130 |
| 5.3 Perkembangan Balaganjur | 135 |
| 5.4 Lomba Balaganjur | 138 |
| 5.5 Balaganjur Semarandana | 146 |
| 5.6 Balaganjur Ngarap | 149 |
| 5.7 Simpulan | 152 |
| | |
| VI ADI MERDANGGA | 155 |
| 6.1 Proses Penciptaan | 155 |
| 6.2 Perkembangan Adi Merdangga | 159 |
| 6.3 Perubahan Fungsi Adi Merdangga | 167 |
| | |
| VII KESIMPULAN | 175 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 179 |
| GLOSARIUM | 185 |
| INDEX | 198 |
| BIODATA PENULIS | 201 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. 1 Relief Divyavadana, Candi Borobudur | 1 |
| Gambar 1. 2 Balaganjur dalam pentas di panggung tahun 2019 | 3 |
| Gambar 1. 3 Gamelan Balaganjur dalam sebuah prosesi tahun 1920 | 5 |
| Gambar 1. 4 Alur Penelitian | 19 |
| Gambar 2 1 Goa Gajah di Gianyar | 23 |
| Gambar 3. 1 Relief Banjuran pada pagar Candi Borobudur Tahun 2017 | 40 |
| Gambar 3. 2 Padaha Satu Pasang dan Cengceng Sedang Ditabuh | 41 |
| Gambar 3. 3 Relief Banjuran pada pagar Candi Borobudur Tahun 2017 | 43 |
| Gambar 3. 4 Padaha Satu Pasang Sedang Ditabuh bersama Cengceng dan Sangu | 44 |
| Gambar 3. 5 Beberapa Instrumen Musik Sedang Ditabuh | 44 |
| Gambar 3. 6 Kendang Krumpungan tanpa pengceng (<i>sompe</i>) pada 1939 | 45 |
| Gambar 3. 7 Sompe, Sistem Pengcengan Kendang pada 1931-1938 | 46 |
| Gambar 3. 8 Sepasang padaha sedang ditabuh | 47 |
| Gambar 3. 9 Karma Wibanggha O.1, kendang yang ditabuh | 48 |
| Gambar 3. 10 Relief Karma Wibhangga O.52, penabuh padaha dan cengceng | 48 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 3. 11 Relief Candi Borobudur Panel IV 7 penabuh kembang | 49 |
| Gambar 3. 12 Peniup suling dan penabuh padaha dan Pada Panel IV B 42 | 49 |
| Gambar 3. 13 Panil 58 Candi Prambanan dan tiga penabuh kembang | 50 |
| Gambar 3. 14 Sketsa Upacara Sati dalam De Eersteboeck, de Houtman 1597 | 58 |
| Gambar 3. 15 Gamelan Tawa-Tawaq pada Sebuah Prosesi di Lombok 2016 | 63 |
| Gambar 3. 16 Relief Reyong Klentangan di Teras Candi Panataran, 2019 | 66 |
| Gambar 3. 17 Reyong Klentangan pada 1923 | 70 |
| Gambar 3. 18 Candi Tegowangi Kediri pada 2019 | 73 |
| Gambar 3. 19 Relief Padaha pada Candi Tegowangi Kediri pada 2019 | 74 |
| Gambar 3. 20 Relief Padaha pada Candi Tegowangi Kediri pada 2019 | 76 |
| Gambar 3. 21 Balaganjur Duta Tabanan Tahun 2019 | 77 |
| Gambar 3. 22 Skema Perkembangan Gamelan Banjuran | 79 |
| Gambar 4. 1 Skema Perkembangan Gamelan Sunda | 80 |
| Gambar 4. 2 Reyong Klentangan di Candi Ngrimbi | 85 |
| Gambar 4. 2 Reong Klentangan pada relief Teras Candi Panataran | 86 |
| Gambar 4. 3: Gamelan Carabalen ISI Surakarta Pada 2017 | 88 |
| Gambar 4. 4: Gamelan Carabalen di Kasunanan Surakarta pada acara Gerebag Pasa | 93 |
| Gambar 4. 5: Silsilah Dinasti Mataram | 101 |
| Gambar 4. 6: Gamelan Goong Renteng di Banten sedang ditabuh pada 1596-1599. | 106 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 4. 7: Gamelan Goong Renteng ki Muntili Desa Kedungsana, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon | 111 |
| Gambar 5. 1: Bebonangan van desa boeningan Buleleng | 117 |
| Gambar 5. 2: Reyong Klentangan | 122 |
| Gambar 5. 3: Reyong Klentangan dan Gamelan Angklung | 127 |
| Gambar 5. 4: Gamelan Babonangan di Desa Batur pada 2016 | 130 |
| Gambar 5. 5: Gamelan Balaganjur dalam Sebuah Prosesi pada 1931-1938 | 131 |
| Gambar 5. 6: Balaganjur Kabupaten Jembrana Pada PKB 2004 | 134 |
| Gambar 5. 7: Penampilan Juara I Lomba Balaganjur Remaja Pada PKB 2015 | 140 |
| Gambar 5. 8: Almarhum I Wayan Sudhama Pendiri HSR | 141 |
| Gambar 5. 9: Pentas Balaganjur Ngarap pada Pelebon Tjokorda Putra Widura pada 2018. | 150 |
| Gambar 6. 1: Pementasan Adi Merdangga | 156 |
| Gambar 6. 2: Pementasan Adi Merdangga tahun tidak diketahui | 159 |
| Gambar 6. 3: I Made Bandem Pada 2012 | 161 |
| Gambar 6. 4: I Komang Astita, pada 2016 | 161 |
| Gambar 6. 5: Berfoto bersama setelah pentas Adi Merdangga di Istana Merdeka pada 17 Agustus 1995. | 162 |
| Gambar 6. 6: Adi Merdangga “Siwa Nata Raja” ISI Denpasar, PKB 2011 | 164 |
| Gambar 6. 7: Kendang Bali Instrumen Utama Adi Merdangga, 2011. | 166 |
| Gambar 7. 1: Dugaan perkembangan gamelan Bali dari Instrumen Reyong | 178 |

I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang Masalah

Fungsi Balaganjur sebagai musik untuk mengiringi tentara maju ke medan perang. Berbeda dengan Kalaganjur yang berfungsi sebagai musik pengiring upacara *macaru* atau penyucian sebagai mengusir *bhuta kala* (Bandem, 2013: 56). Kata *banjuran*, sudah tersurat pada prasasti (inskripsi atau piagam) inskripsi Manik Liu B II dan inskripsi Manik Liu A II, kedua prasasti tidak menyuratkan angka tahunnya. Sedangkan kata *abanjuran*, tersurat dalam prasasti (inskripsi) Sukawati A yang walaupun tanpa angka tahun, tapi merupakan bagian akhir dari pemerintahan Anak Wungsu. Selanjutnya dalam inskripsi yang angka tahun 1073 Masehi yaitu prasasti Sawan A II menyuratkan kata *abanjuran* (Bandem, 2013: 23-24).



Gambar 1. 1 Relief Divyavadana, Candi Borobudur
Sumber: Dokumentasi Hendra Santosa (2017)

Kata *ganjuran* terdapat dalam kakawin Nagarakretagama dalam Pupuh LXV 1 yang menyebutkan instrumen *kahala*, *çangka*, *padaha*, *ganjuran*. Jika diartikan secara lengkap dikatakan bahwa “pada suatu pagi, arca bunga dikeluarkan untuk upacara Purnamakala. Disambut dengan gemuruh yang keluar

dari suara salung, tambur, terompet serta genderang. Kemudian arca yang besarnya setinggi orang berdiri itu didudukkan di atas sebuah singgasana. Semua pendeta baik tua maupun muda berderetan beruntun-runtun untuk memuja”. Selanjutnya dalam sebuah hikayat dikenal juga dengan babad Majapahit dari karya kesusastraan dari yang lebih muda dari kidung Ranggalawe, terletak pada pupuh ke XII nomr 3 tersurat instrumen *gong, maguru gongsa, teteg, dan kalaganjur*. Sedangkan dalam dalam sebuah hikayat atau babad yang bernama babad Trunajaya – Surapati, pada pupuh yang ke IV No 48 terdapat beberapa instrument atau gamelan, yaitu gamelan *Khodok Ngorek* dan gamelan Kalaganjur.

Gamelan Balaganjur pada saat ini telah berubah menjadi sebuah gamelan multi fungsi, mulai dari gamelan untuk pengiring upacara, gamelan Balaganjur juga banyak untuk penyambutan atau penghormatan, untuk mengiringi tari, atau hanya untuk sekedar presentasi estetis. Gamelan Balaganjur banyak dipergunakan untuk mengiringi tari *bebarisan* (berbagai jenis tari Baris). Nada gamelannya dimulai dari tiga nada hingga tujuh nada. Balaganjur juga sudah menjelma menjadi sebuah pertunjukan yang ekspresif dan atraktif dengan menimbulkan bentuk-bentuk kreasi baru seperti Balaganjur Semarandana dan Balaganjur Bebarongan (Dita, 2007: 67).

Dalam kitab Nagarakretagama pupuh 66 no. 5 tersurat kalimat “*anyat bhata mapatra yudda sahajan maglaglapan anghyat anđani paceh*”, yang memiliki arti: tari perang yang dilakukan oleh para prajurit, yang berpukul-pukulan secara dahsyat, menimbulkan gelak tawa yang mengakak, sepertinya mungkin dalam acara pelatihan peperangan. Selain jenis seni pertunjukan tersebut terdapat tujuh macam babarisan yang disuratkan dalam kidung tersebut, diantaranya Baris Limping. Perkiraan Holt, bentuknya sepertinya mendekati tari baris tombak yang ada di Bali (Holt, 1967: 288). Namun Holt sepertinya lupa bahwa karya

kesustraan Kidung Sunda adalah menceritakan kerajaan di Jawa tetapi menggunakan budaya Bali. Jadi pendapat tentang adanya tari Baris di Jawa (Majapahit) adalah pernyataan yang keliru, apalagi tercatat dalam kidung Sunda tersebut adalah angka tahun penggubahannya atau mungkin yang menyalinnya jika itu merupakan salinan, adalah tahun 1800 Saka atau 1878 M.



Gambar 1. 2 Balaganjur dalam pentas di panggung tahun 2019

Sumber: Koleksi I Wayan Diana 2019

Tari Baris tersebar hampir di seluruh Bali seperti Baris Katekok Jago yang terdapat di daerah kota madya Denpasar dan kabupaten Badung. Baris Poleng yang terdapat di Gianyar. Sedangkan di Buleleng tari sejenis disebut dengan Baris Bedug. Di daerah Buleleng, Bangli, Tabanan dan Gianyar terdapat tari Baris Dadap. Tari Baris Cina terdapat di kodya Denpasar, dengan musik iringannya menggunakan gamelan Gong *Beri*, diduga mendapat pengaruh budaya Cina. Di daerah Bangli, Gianyar, dan Klungkung (Nusa Penida), para penari yang membawa senjata tombak panjang dinamakan Baris Jangkang. Baris Jojor ditarikan sekelompok penari dengan membawa senjata tombak panjang atau dikenal Jojor terdapat di daerah Buleleng, Bangli, dan Karangasem. Dengan menggunakan senjata keris dan *tamiang* (perisai), serta berbusana serba kuning, sekelompok penari pria di daerah Buleleng menari dan dinamakan tari Baris Kuning. Selanjutnya tari Baris Tengklong dibawakan oleh sekelompok penari dengan senjata pedang, terdapat di desa Pamedilan Kodya Denpasar (Karji 1989).

Semua jenis tari Baris tersebut, pada saat ini masih hidup di Bali dengan yang kebanyakan diiringi dengan gamelan Balaganjur. Tari Baris merupakan hasil metamorfosa dari beragam prajurit dengan segala jenis senjata yang melakukan ekspedisi ke Bali dan telah mengalahkan desa-desa di Bali (Purana Bali Dwipa: 11b). Untuk menjaga keamanan Bali, kiranya prajurit yang telah berbaur perlu memperlihatkan eksistensinya. Salah satunya dengan menggelar pasukan atau defile pada acara-acara tertentu dalam wilayah kerajaan. Masalah keamanan ini tertuang dalam kitab Purana Bali Dwipa 12b.

Penulis yakin bahwa tari Baris ini yang beragam ini di Bali adalah asli seni tari Bali yang kemudian berkembang mulai dari ragam, gaya, busana sampai dengan fungsinya. Beberapa desa adat di Bali masih banyak ditemukan berbagai macam tarian yang khusus ditarikan oleh kaum laki-laki ini tentunya dengan berbagai properti yang dimilikinya dan masih dipertahankan sampai saat ini. Beberapa diantaranya masih menggunakan tari Rejang Lanang baik berkelompok yang dilakukan secara berjejer oleh kaum laki-laki. Kemungkinan penyebutan dengan tari Baris pada saat ini terjadi setelah masuknya Majapahit di Bali. Tercatat dalam kekawin Mayantaka, beberapa istilah yang ada dalam seni pertunjukan pada prasasti, penamaannya sudah berubah seperti kata Salunding Wayang, menjadi Gender dan Galunggang Petung menjadi Gambang.

Kata *balaganjur* dan *kalaganjur* sampai saat ini belum ditemukan dalam berbagai naskah yang ada di Bali. Dalam berbagai naskah yang ada di Jawa dan Madura itu, biasanya diikuti dengan kata *kalaganjur* dan *carabalen*. Dalam sebuah mesin pencarian di internet, kata *carabalen* ternyata juga mengarah ke Jawa Barat seperti “di daerah Ciamis dilangsungkan setahun sekali dihubungkan dengan kesigapan perang kepala desa dan memandikan senjata” (Munsiy, 2003: 117). Secara tidak sengaja di museum Sri Baduga, disebuah anjungan

terdapat gamelan Ajeng, yang biasanya menggunakan tabuhan *carabalen*.

Berbagai uraian di atas menyiratkan telah terjadi perubahan penyebutan *abanjuran*, *banjuran*, dan *ganjuran* menjadi *balaganjur* dan *kalaganjur*. Sampai saat ini, kata *balaganjur* dan *kalaganjur* belum ditemukan dalam berbagai naskah kuno yang ada di Bali. Kata *kalaganjur* ditemukan dalam berbagai naskah yang lebih muda di Jawa dan Madura, seperti babad Madura dan babad Ki Ageng Mangir. Namun yang lebih menarik di samping kata *kalaganjur* ada pada bagian peperangan, juga menyiratkan adanya tabuhan Carabalen. Secara khusus Jaap Kunts memasukan *carabalen* ke dalam buku *de Toonkunst van Bali* bukannya ke buku *de Toonkunst van Java* karena pengertian *carabalen* menurut kebiasaan Bali. Dengan judul “*Enkele Bijzonderheden Over Den Gamelan Tjarabalèn Of Tjarabali*” (Beberapa Detail Dari Gamelan Tjarabalèn Atau Tjarabali) pada halaman 178.



Gambar 1. 3 Gamelan Balaganjur dalam sebuah prosesi tahun 1920

Sumber: Media KITLV kode gambar 9816

Pada tahun 1984 I Made Bandem mengagas sebuah musik prosesi yang bernama “Adi Merdangga” yaitu sebuah musik yang dilakukan secara berprosesi dengan ensambel besar terdiri dari dua puluh pasang kendang *lanang* dan *wadon*, kendang *cedugan* atau kendang berukuran besar, Kendang *krumpungan* atau kendang yang dipergunakan untuk mengiringi tari Pelegongan

atau bisa juga disebut dengan kendang menengah, kendang kecil (kendang gamelan Angklung), dan rebana ditambah instrumen Balaganjur yang disertai dengan penari yang mengikuti irama gamelan. Adi Merdangga mengadopsi berbagai ritme drumband nasional (Bandem, 2013: 265). Gamelan Adi Merdangga merupakan pengembangan dari gamelan Balaganjur, dengan memperbesar barungan dan pembaharuan teknik permainan. Garapan musikal dan teknik permainan Adi Merdangga yang sangat rumit dan fleksibel, mempengaruhi lahirnya kembali gamelan Balaganjur modern (Bandem, 2013: 46). Sebagai sebuah komposisi musik jenis baru, Adi Merdangga sering menambahkan instrumen lain misalnya dengan menambahkan Angklung Bambu, Gong Beri, rebana, dan Tambur. Gamelan Adi Merdangga sudah berkembang dan diperkirakan hampir di setiap kabupaten memiliki gamelan Adi Merdangga.

Penulisan historiografi mengenai gamelan Bali ini bertujuan untuk menggambarkan beberapa perkembangan, perubahan, dan tentunya tentang kelanjutan gamelan Balaganjur di Bali dengan rentang waktu dari abad VII – XXI. Kemudian yang menjadi penyebab perubahan akan dilihat dari berbagai faktor yang penyebabnya. Tulisan tentang sejarah gamelan oleh beberapa peneliti terdahulu telah dibuat yang bersumber dari berbagai kesusastraan lama. Tulisannya tersebut dijadikan sebagai landasan untuk dicari kebenarannya, inilah tujuan riset yang sebenarnya, mencari kebenaran. Maka dengan melalui riset ini, diharapkan bahwa perkembangan, kelanjutan dan perubahan dari gamelan Banjaran dapat dikaji dengan mengungkap penyebab perubahan tersebut seperti konteks sosial-kultural dan kondisi lingkungan yang ada secara lebih rasional. Munculah pertanyaan, yaitu bagaimana hal itu bisa terjadi melalui sebuah proses yang Panjang, sebuah evolusi gamelan dari Banjaran menjadi Adi Merdangga di Bali.

Untuk mencari eksplanasi atas pertanyaan-pertanyaan

di atas, dipergunakan konsep *taksu*, *jengah* dan metode penciptaan karawitan. Kemudian untuk konsep perubahan, perkembangan, dan penyebarannya dipergunakan teori Claire Holt tentang munculnya seni-seni dalam bentuk-bentuk baru yang bersumber dari seni-seni lama karena adanya pengaruh dari luar, akan dipergunakan untuk membahas hal ini. John E. Keamer mengungkapkan bahwa seniman merupakan unsur utama dalam sebuah perubahan seni. Teori perubahan dari John E. Keammer tentunya turut dipergunakan untuk membedahnya. Keammer mengungkapkan bahwa “perubahan pada kesenian terjadi pada saat inovasi atau gagasan yang baru, muncul pada suatu kelompok masyarakat tertentu atau pada suatu subkelompok masyarakatnya, kemudian ada anggota masyarakatnya yang menerima ataupun menolak. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa inovasi yang terjadi bisa saja berasal dari luar kelompok masyarakatnya, atau juga gagasan tersebut bisa juga berasal dari salah seorang anggota masyarakat, dan gagasan yang bersangkutan yang merupakan suatu gagasan yang baru” (Keammer, 1993: 173).

Taksu adalah sebuah *inner power* atau suatu kekuatan yang ada dalam diri setiap manusia yang mendapat anugrah berupa sebuah inspirasi, atau kecerdasan, atau keindahan, dan juga sebuah keajaiban. Hal tersebut tidak saja menyangkut tentang fisik atau hal yang alamiah, tetapi juga menyangkut hal yang psikis atau yang rohaniah. Tentu saja akibatnya akan menghasilkan perilaku dari karya yang indah. Kemudian *jengah* di dalam konteks budaya Bali adalah *competitive pride* yaitu memiliki konotasi dengan semangat untuk menumbuhkan inovasi agar dapat bangkit dari keterpurukan. *Jengah* merupakan pangkal perubahan dari segala perubahan dalam kehidupan masyarakat Bali dari dasar sifat-sifat yang dinamik dari manusia (Mantra, 1993: 26-27).

Penelitian gamelan Balaganjur secara historis kurang

mendapat perhatian yang sepadan dari para seniman akademisi mengingat arti pentingnya pada masa sekarang untuk masyarakat Bali. Minat penelitian secara khusus terhadap gamelan yang berfungsi sebagai penyemangat dalam peperangan di Bali bahkan di Indonesia sepertinya sangat kurang dengan dibuktikannya penelitian tentang gamelan yang berfungsi untuk penyemangat perang justru tidak terlihat dari hasil karya penelitian baik para sejarawan maupun para etnomusikolog baik asing maupun domestik. Para Sejarawan, Etnomusikolog, dan musikolog mereka rata-rata membuat kajian gamelan Bali secara etnologi, musikologi, dan perbandingan musik, mereka belum mengkaji gamelan Bali secara historiografi.

Mengingat hal di atas, penelitian tentang sejarah gamelan tentulah masih sangat signifikansi untuk dilakukan, maka riset ini diharapkan akan memiliki dua manfaat yaitu manfaat praktis dan manfaat keilmuan. Dengan penelitian sejarah gamelan, sumbangan alur perkembangan gamelan Bali yang dipersembahkan khususnya kepada masyarakat Bali umumnya masyarakat musik Nusantara, baik mengenai perkembangan, perubahan, sampai bagaimana penyebaran gamelan khususnya gamelan Balaganjur bisa terjadi dan kesemuanya itu dilakukan. Manfaat teoritis yaitu diharapkan dengan adanya tambahan wawasan keilmuan yang intergratif dan holistik tentang gamelan Bali, sesuai dengan sudut pandang ilmu sejarah kepada para khalayak sebagai pembaca buku ini. Selanjutnya penambahan khazanah pengetahuan bidang seni karawitan dan sejarah seni Musik Nusantara diharapkan juga menjadi manfaat secara akademis dari temuan yang dihasilkan oleh penelitian ini.

1.2 Tinjauan Pustaka

Pertama tulisan mengenai gamelan Bali sebenarnya telah dibuat oleh para peneliti asing yang melakukan riset terdahulu. Misalnya pada September 1922, dalam majalah Djawa nomor 3

yang berjudul *Over Balische Muziek., Studien Over Javaansche en Andere Indonesische Muziek.* Kemudian buku *De Toonkunst van Bali (Beschouwingen over Oorsprong en Beinvloeding, composities, Notenschrift en instrumen)* karya J. Kunst, dan C.J.A. Kunts van Wely pada tahun 1925 adalah buku kedua hasil tulisan peneliti asing selanjutnya yang menyinggung tentang gamelan Bali. Walaupun kedua tulisan tidak menyinggung secara khusus mengenai gamelan Balaganjur, namun kedua tulisan tersebut merupakan tulisan pertama yang holistik dan komprehensif tentang gamelan Bali. Buku *De Toonkunst van Bali* ini juga mengulas tentang riset musik di Jawa seperti gamelan Carabalen. Kemudian secara lengkap juga tentang musik Jawadan gamelan Bali disebutkan dimulai dari era 500 SM. Pada bagian akhir bukunya, Gamelan Carabalen diulas secara khusus oleh Jaap Kunst dan kemudian ditempatkan dalam satu bab penuh. Mengapa sebenarnya Kunst memasukan gamelan Carabalen ini pada bukunya yang berjudul *De Toonkunst van Bali*, tentu saja hal ini sudah menjadi pencermatan dan pemikiran yang matang bahwa gamelan ini adalah jenis gamelan Bali.

Buku *Nilai Mitos Gambelan Bali dalam Lontar Aji Ghurnita.* Denpasar: Taman Budaya Bali 1983., Buku karya I Wayan Madra Aryasa dan buku *Prakempa sebuah Lontar gambelan Bali*, Ed. Trans., Denpasar: ASTI Denpasar, 1986., karya I Made Bandem ini, keduanya memasukan gamelan Bebonangan dalam bahasannya. Sesuatu hal yang aneh, kenapa disini ada istilah instrumen berpencon bernama Bonang? padahal instrumen berpencon di Bali dinamakan dengan *moncol*, sehingga seharusnya dengan kata dasar *moncol* tersebut, maka istilah yang digunakan menjadi gamelan *Memoncolan*.

Beberapa tulisan tentang Balaganjur telah ditulis oleh peneliti asing dan lokal baik yang berupa buku, laporan riset, telah dikerjakan oleh I Gede Yudarta, I Gde Arya Sugiarta, I

Wayan Suharta, Kadek Wahyu Dita dan lainnya. I Gede Yudarta pada tahun 1994 mengerjakan artikel ilmiah yang berjudul *Gamelan Balaganjur Sebuah Musik Iringan Tari*. Selanjutnya sebuah penelitian tentang Balaganjur yang berjudul *Bleganjur Sebuah Musik Prosesi Bali Continuitas dan Perkembangannya* dikerjakan oleh I Gede Arya Sugiarta. Buku yang berjudul *Music of the Death and New Creation: Experiences in the world of Balinese Gamelan Beleganjur*, diluncurkan oleh Michael B. Bakan, seorang peneliti asing pada tahun 1999. Berbagai tulisan itu semuanya telah sepakat bahwa fungsi gamelan Balaganjur adalah sebagai musik pengiring prajurit yang berangkat menuju ke medan perang. *Bala* sendiri mempunyai arti pasukan sedangkan kata *ganjur* berarti sebuah prosesi. Gamelan Balaganjur sendiri dimainkan dengan cara berprosesi atau dilakukan dengan cara berjalan kaki, berdiri, bahkan dengan cara dudukpun masih bisa dipertunjukkan.

Menurut Michael B. Bakan, gamelan Balaganjur merupakan proyeksi dari realitas kehidupan orang Bali. Fungsi Balaganjur tidak hanya menjadi pengiring atau bagian dari upacara, kemudian seiring perkembangan zaman Balaganjur juga dipentaskan sebagai sebuah kemasan seni pertunjukan, dan pada saat ini penyajiannya berubah secara estetis, di mana pentas Balaganjur telah berpindah ke panggung Ardha Candra yang cukup bergengsi.

Selanjutnya dalam artikel karya Yudarta, fungsi gamelan Balaganjur di masyarakat ditulis untuk mengiringi tari, tetapi ada yang perlu dikritisi dalam tulisannya yaitu mengenai pengelompokan gamelan Balaganjur yang digolongkan sebagai gamelan Madya. Perlu kiranya pendapat tersebut diluruskan, karena seharusnya gamelan Balaganjur sebagai gamelan golongan tua, walaupun nama Balaganjur sendiri menurut perkiraan ada setelah masuknya Majapahit ke Bali.

Menurut I Gede Arya Sugiarta, di sisi lain fungsi dan

pertunjukan gamelan Balaganjur, sejauh ini, sebagian besar perkembangannya telah mengalami transformasi bentuk musik. Dalam menulisnya mengenai asal-muasal gamelan Balaganjur, dengan Arya mengacu pada karya Usana Bali dan mengutip bahwa para tantara Dewata menabuh bunyi-bunyian di angkasa, seketika bergema kendang, gong bheri, suara *dengdengkuk*, *garantung*, *galempung*, seruling, dan terompet (Sugiartha, 2002: 4-5). Padangan penulis, apa yang disebutkan dalam karya kesusastraan Usana Bali, bukanlah menyebut tentang gamelan Balaganjur, melainkan tentang gamelan Gong Bheri.

Beberapa artikel mengenai Balaganjur dalam jurnal juga telah ditulis yaitu karya I Kadek Wahyu Dita, tahun 2007. *Analisis Proses Kreatif I Ketut Suandita dalam Menggarap Kreasi Balaganjur*. Dalam Bheri: Jurnal Ilmiah Musik Nusantara. Volume 6 No. 1 September 2007, halaman 52 – 68. Kemudian karya I Gede Arya Sugiartha, tahun 2002. *Gamelan Bleganjur dari Ekspresi Lokal ke Global.*, Dalam Bheri, Jurnal Ilmiah Musik Nusantara Volume 1 No. 1 Juli 2002. Denpasar; Jurusan Karawitan. Halaman 1 – 14. Selanjutnya karya I Wayan Suharta, tahun 2007 *Makna Balaganjur dalam Aktivitas Sosial Masyarakat Bali*. Dalam Mudra: Jurnal Seni Budaya, Volume 20 No. 1 Januari 2007. Denpasar: UPT Penerbitan. Halaman 57 – 75. Khusus mengenai gamelan Adhi Merdangga, Kadek Suartaya pada tahun 1993 menulis artikel berjudul *Drumband Tradisional Adi Merdangga Kreativitas Seni Berdimensi Universal*. Dalam Mudra: Jurnal Seni dan Budaya, No. 10. TH. IX Januari 2001, Denpasar: STSI Press, halaman 129 – 134. Artikel jurnal ilmiah ini, tidak satupun yang mengungkap tentang kesejarahannya.

Sebuah buku yang berjudul *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah* karya I Made Bandem, yang terbit tahun 2013 di Denpasar, telah membagi gamelan Bali berdasarkan *time line* sesuai dengan periode munculnya gamelan, dimulai dari

jaman prasejarah sampai abad XXI. Istilah *abanjuran* dan *banjuran* yang ada dalam tiga buah inskripsi terkait dengan gamelan Balaganjur merupakan informasi paling penting yang termuat di dalamnya. Kata *abanjuran* dan *banjuran* dalam buku Roeloff Goris yang berjudul *Prasasti Bali I* dan *Prasasti Bali II* belumlah terlihat mencantulkannya. Begitu pula dalam tulisannya Japp Kunts, dan R. Soetrisno belum diungkapkan. Dengan demikian, bagaimanapun juga perlu sekiranya dicari sumber primer maupun sekunder yang menyangkut inskripsi Manik Liu A II, inskripsi Manik Liu B II, dan inskripsi Sukawati A. Istilah *balaganjur*, yang berarti musik pengiring tentara berperang, barulah tersurat dalam buku gamelan *Bali di atas Panggung Sejarah* sebagai gamelan perang, kalimat tersebut terletak pada bagian catatan kaki dengan nomor 80 (Bandem, 2013: 56).

Hasil studi pendahuluan tentang gamelan Balaganjur, terungkap bahwa penulisan tentang sejarah gamelan Balaganjur di Bali belumlah banyak yang membahas. Tulisan yang secara khusus membahas tentang gamelan Balaganjur tidak begitu banyak ditemukan terutama yang berhubungan dengan sejarah gamelan Balaganjur hanya dalam hitungan baris kalimat saja. Buku-buku atau tulisan gamelan tersebut terutama yang berkaitan dengan gamelan secara umum yaitu mengenai pertunjukan, periodisasi, struktur musik, organologi, bentuk, dan teknik memainkannya. Oleh karenanya penelitian dan penulisan historiografi tentang gamelan Balaganjur dari sisi sejarah tidak akan terjadi duplikasi apalagi plagiarisme mengenai ide, dan redudansi penelitian, sehingga penelitian ini sangat penting untuk dikerjakan.

Kontribusi keilmuan yang ingin dicapai adalah berupa sebuah penegasan terhadap teori perubahan yang sudah ada, namun tidak menutup kemungkinan adanya teori perubahan baru, khususnya tentang teori perkembangan dan

perubahan karawitan. Target kebaruan dari penelitian ini adalah disamping untuk meluruskan persepsi pengelompokan gamelan Balaganjur dari golongan madya menjadi golongan tua, juga adanya kejelasan awal muasal, perkembangannya, dan tentu saja perubahan-perubahan yang terjadi pada gamelan Balaganjur. Semua itu berbeda dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik oleh penelitian lokal maupun peneliti asing.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Kebenaran dari beberapa tulisan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang sejarah gamelan merupakan tujuan dari penelitian ini. Sejarah gamelan perlu ditelusuri dari peristiwa masa lalu berdasarkan pada sumber-sumber sejarah baik tradisional maupun sumber modern. Dengan demikian dapat diketahui perubahan maupun kelanjutan secara rasionalitas. Akhirnya hasil rekonstruksi dari penelitian yang dilakukan akan dapat dipergunakan untuk bahan ajar pada mata kuliah Sejarah Musik Nusantara dan Literatur Musik Nusantara.

Hadirnya penelitian sejarah karawitan khususnya sejarah seni pertunjukan pada umumnya akan menambah perkembangan teori karawitan, teori seni pertunjukan, dan segala budaya yang melingkupinya untuk dapat diuraikan secara runtut dan runut guna membuka kemungkinan untuk penambahan teori-teori seni pertunjukan dan yang sudah ada.

Penelitian berjudul “Evolusi Gamelan Bali: Dari Banjaran menuju Adi Merdangga” ini, akan melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu seperti yang disebutkan di atas. Studi ini juga bertujuan untuk menggambarkan perubahan, perkembangan, dan kelanjutan gamelan Balaganjur di Bali dari abad VII – XXI, dan faktor-faktor yang membawa perubahannya.

Di sisi lain, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan

kebenaran dari beberapa tulisan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang sejarah gamelan yang dirunut dari sumber-sumber tradisional atau literatur kuno, berita perjalanan, dan juga sumber modern lainnya seperti buku dan arsip-arsip. Dari penelitian ini diharapkan bahwa dengan meneliti perubahan, pengembangan dan kelanjutan gamelan, dapat mengungkapkan penyebab, kondisi lingkungan, dan konteks sosial-budaya di sekitarnya dengan rasionalitas.

Buku ini merupakan Referensi untuk mata kuliah Sejarah Karawitan, Literatur Musik Nusantara, karena hampir semuanya menggunakan bahan yang berasal dari kesusastraan lama. Mata Kuliah sejarah karawitan, literatur karawitan I dan II yang selama ini mengandalkan buku dari Jaap Kunts yang berjudul *Hindu Javanese Musical Instruments* dan *Music in Java, Its History, Its Theory, and Its Technique*, dan buku susunan R. Soetrisno dari ISI Surakarta yang berjudul Sejarah Karawitan, akan mendapat referensi bahan ajar baru yang lebih terarah dan merupakan hasil penelitian sari tahun 2014-2020.

Penyusunan buku hasil penelitian ini perlu dilakukan karena walaupun penelitiannya terkonsentrasi pada seni karawitan, tetapi diduga akan turut mengupas fungsi karawitan lainnya yaitu sebagai iringan tari dan untuk mengiringi wayang atau teater tradisional lainnya. Dengan demikian penelitian ini lingkupnya akan lebih luas menjangkau seni pertunjukan lainnya. Di samping itu mengulas struktur perkembangan sejarah kebudayaan manusia Indonesia secara menyeluruh, walaupun terkonsentrasi di Bali, tetapi dalam prakteknya sejarah karawitan Bali tidak terlepas dari konteks sejarah karawitan daerah nusantara lainnya.

1.4 Metode

Metode sejarah dimulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan

merekonstruksi peristiwa masa lalu (Gottschlak, 1975: 17-19; Herlina, 2014: 15-60; Kartodirdjo, 1982) yang berhubungan dengan gamelan Banjaran. Sebelum memulai tahapan penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan topik yaitu akan diteliti yaitu mengenai sejarah Balaganjur. Kemudian permasalahannya dirumuskan yaitu tentang asal muasal gamelan Balaganjur di Bali, kemudian bagaimana proses perubahan yang terjadi, mulai dari fungsi, bentuk, dan penyebaran gamelan Banjaran. Untuk mendapatkan jawaban tersebut perlu ditempuh prosedur yang benar dalam melaksanakan penelitian sejarah maka perlu melakukan pentahapan yang runut.

Menurut beberapa sumber ilmu, tahap Heuristik adalah awal langkah dari sebuah riset, dimulai dari berbagi sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti dari berbagai sumber tersebut dikumpulkan, baik sumber tertulis, sumber lisan, sumber benda atau artefak (Gottschlak, 1975: 35-36; Herlina, 2014: 7; Kuntowijoyo, 2003: 94-95). Sumber tertulis yang bersifat tradisional dapat berupa inskripsi dan naskah kuno (Kidung, Babad, Pamacangah, Usana). Di samping karya kesusastraan dari Bali sendiri seperti Undakan Pangrus dan Kekawin Mayantaka, beberapa karya kesusastraan dari daerah lain seperti dari Jawa, Cirebon, dan Sunda turut menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan. Misalnya karya Bujangga Manik yang pernah tinggal di Bali awal abad ke-16. dari sisi artefak, koraborasi sumber sejarah diambil dari data arkeologi seperti data tentang candi Borobudur, Prambanan, Kalasan, Tegawangi, Arimbi, Sukung, dan yang lainnya.

Sumber modern adalah sumber yang menyangkut gamelan Bali baik yang berupa buku teks maupun hasil penelitian yang telah ditulis oleh para pendahulu mengenai gamelan Bali. Kedua sumber-sumber tertulis tadi kemudian dikumpulkan dan dipilahkan menurut sumbernya. Salah satu sumber tulisan modern tentang gamelan Bali antara lain: Buku teks

misalnya seperti buku *Gamelan Bali di Atas panggung Sejarah*, hasil pekerjaan I Made Bandem (Denpasar: Badan Penerbit STIKOM Bali 2013); Jaap Kunts dan CJA. Kuns van Wely. Yang mengerjakan *De toonkunst van Bali*. (Weltevrede: Koninklijk Bataviaasch Genootschaap 1925); *Hindu Javanese Musical Instruments*, hasil pekerjaan Jaap Kunts (The Hague: Martinus Nijhoff 1968); atau hasil pekerjaan Colin McPhee tahun 1966 dalam *Music in Bali: A Study in form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music*, (New Haven and London: Yale University Press. 1966), dan lain sebagainya. Sementara untuk sumber lisan dilakukan dengan wawancara kepada para pelaku langsung, atau saksi mata, dan informan lainnya.

Pencarian dokumen berupa prasasti, pasti sulit untuk mendapatkan sumber utamanya, sehingga dialihkan pada sumber hasil penelitian lainnya yang telah dilakukan peneliti terdahulu, seperti prasasti Marakata, merupakan langkah heuristik yang pertama dilakukan. Kata *banjuran*, *abanjuran*, *ganjuran* dan *kalaganjur* tersebar dalam beberapa inskripsi Bali, Kekawin negarakretagama, dan beberapa babad di Jawa, Bali, Lombok, dan Madura. Pengumpulan sumber datanya diambil dari Perpustakaan Nasional, Gedung Krtya di Singaraja, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Universitas Udayana, Perpustakaan UGM, ISI Yogyakarta, ISI Surakarta dan beberapa berita perjalanan yang dilakukan bangsa Eropa. Sumber-sumber data yang ada di berbagai perpustakaan, ternyata sebagian sudah ada dalam bentuk digital dan tersedia secara online. Beberapa situs yang memiliki koleksi naskah kuno seperti situs KIT, KITLV, Perpustakaan nasional, archive.org, Tropenmuseum dan yang lainnya. Naskah-naskah tersebut tersedia dalam bentuk digital baik yang telah melalui penelitian maupun dalam bentuk lontarnya. Penulis telah berangkat ke Negeri Belanda 1-12 Oktober 2015 dan memperoleh naskah ataupun foto koleksi

lembaga-lembaga tersebut dan mendapatkan artikel Aernoudht Lintgensz yang berjudul “Bali 1597” dan D’eerste Boeck yang mengungkap tentang gamelan Balaganjur. Perubahan pembinaan kesenian dari kalangan istana kepada masyarakat yang mengakibatkan seni di Bali semakin maju dan berkembang seperti saat ini. Salah satu faktor penyebabnya adalah tekanan Belanda pada raja-raja Bali melalui serangkaian perjanjian yang merupakan awal intervensi Belanda di Bali melalui buku yang berjudul *Kompartimen Perhubungan dengan Rakyat. 1964. Surat-Surat Perdjudjian Antara Keradjaan-keradjaan Bali/Lombok dengan Pemerintah Hindia Belanda 1841 s/d 1938*. Djakarta: P.N. Portj. Djaja Upaja, Arsip Nasional Republik Indonesia, 1964.

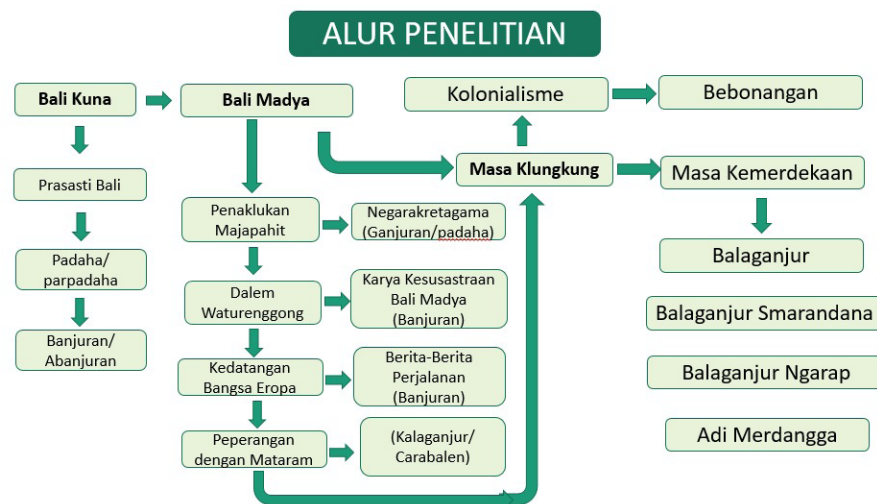
Sumber sejarah yang telah didapat, perlu diuji terlebih dahulu melalui sebuah pengujian keaslian sumber dan keaslian informasinya. Pengujian keaslian sumber dilakukan dengan cara melakukan kritik eksternal yaitu penelusuran terhadap kredibilitas penyaji sumber, apakah resmi atau tidak resmi, apakah dapat dilacak secara manual atau tidak, sehingga keberadaan sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Pengujian terhadap kredibilitas sumber atau yang disebut dengan kritik internal dengan cara melakukan koraborasi sumber berupa perbandingan atau dengan saling menguji antara sumber yang didapat. Kritik internal ini dilakukan untuk melihat bentangan informasi tersebut tidak berubah atau berubah-ubah maksud atau informasinya. Melalui kritik internal, maka akan dihasilkan sumber otentik dan sumber yang teruji, dan dapat dipercaya. Tentunya, kritik terhadap sumber tersebut dilakukan untuk mendapatkan fakta sejarah yang validitasnya tidak diragukan. Oleh karenanya sumber yang sudah teruji harus mendapat dukungan dari sumber yang lain yang sejalan (bisa dua atau lebih dari sumber data dukungan) sumber lain yang berdiri sendiri, tetapi satu sama lain dan merupakan kesaksian

yang dapat dipercaya (Garraghan, 1957: 229; Gottschlak, 1975: 95-117; Herlina: 2014: 24-34; Kuntowijoyo, 2003: 98-99). Sumber dukungan itu dapat diolah melalui teknik koraborasi sejarah.

Interpretasi yang terdiri dari interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan faktual, adalah tahapan selanjutnya yang perlu dilakukan. Interpretasi verbal akan berkaitan dengan terjemahan, tata bahasa, bahasa, perbendaharaan kata, dan tentunya juga konteksnya. Interpretasi verbal tugasnya untuk menjelaskan arti dari kata-kata atau kalimat yang ada. Selanjutnya adalah interpretasi teknis yang berlandaskan pada dua pertimbangan yaitu bentuk tulisan dan tujuan penyusunan dokumen persisnya. Kemudian interpretasi logis yaitu interpretasi berdasarkan cara berpikir yang benar seperti pengungkapan kata sekati dalam karya kesusastraan Undakan Pangrus yang dibandingkan dengan kesusastraan Negarakretagama yang telah ada sebelumnya. Interpretasi psikologis adalah interpretasi tentang sebuah dokumen seperti karya Undakan Pangrus yang berbeda-beda dalam pengungkapan nama gamelan tentu saja ini merupakan usaha untuk membacanya melalui kaca mata si pembuat dokumen, sehingga karya sastra tersebut mendasarkannya pada jiwa zamannya dimana penulis/penyalin karya kesusastraan tersebut hidup. Terakhir adalah interpretasi faktual yaitu interpretasi yang tidak didasarkan atas kata-katanya tetapi terhadap fakta, tetapi menjadikan fakta yang berbicara tanpa membuat interpretasi yang bermacam-macam (Garraghan, 1957: 321; Herlina, 2014: 36-55). Untuk merangkai semua interpretasi tersebut, teknik pembuktian secara koraborasi data digunakan untuk memperoleh gambaran yang lengkap dengan interpretasi fakta dan sumber sejarah. Koraborasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu sintesis (menyatukan) dan analisis (menguraikan).

Penulisan laporan, lebih diarahkan ke bentuk analitis

daripada naratif atau deskriptif, karena penulisan analitik memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang unggul berdasarkan fakta-fakta yang diungkapkan (Kartodirdjo, 1993: 3), historiografi merupakan tahap terakhir yang berupa laporan dalam bentuk penulisan multidimensional. Oleh karenanya historiografi yang dilakukan dengan penyusunan fakta-fakta yang diungkap berdasarkan waktu dan peristiwa sejarah dan meliputi bentuk, fungsi, dan makna instrumen atau gamelan yang tersirat dalam karya relief, prasasti, karya kesusastraan kuno, cerita perjalanan, kemudian dikoroborasikan dan dibandingkan dengan keterangan para ahli, semua itu diperlukan interpretasi yang komprehensif. Kemudian juga memerlukan proses seleksi berupa kritik, imajinasi, dan kronologis untuk menjelaskan perjalanan sejarah gamelan Balaganjur.



Gambar 1. 4 Alur Penelitian
Sumber: Hendra Santosa 2020

VII

KESIMPULAN

Jika tesis mengenai gamelan gamelan Bali seperti yang tercantum dalam kitab sejarah Dinasti Tang (618-906 M) buku 222 ini benar tentang Bali, maka yang dimaksud dengan gamelan yang dipergunakan untuk berkeliling dengan memukul gong, kendang, dan tiupan terompet kerang itu pastilah *banjuran*, sejalan dengan sumber tradisional yang ada dalam babad Dalem dan buku Pamancangah.

Bila tesis perihal gamelan yang tercantum dalam buku sejarah Dinasti Tang (618-906 M) buku 222 ini benar ihwal Bali, maka yang dimaksud dengan gamelan yang digunakan buat berkeliling menggunakan memukul gong, kendang, dan tiupan terompet kerang itu pastilah *banjuran*. Peristiwa tersebut sejalan dengan sumber tradisional yang ada pada babad Dalem serta buku Pamancangah.

Bentuk kendang Bali yang selinder asimetris menyebar di seluruh pulau Bali yang penulis simpulkan bahwa pada masa Bali Kuna itu namanya adalah *padaha* sesuai dengan sebutan-sebutan tentang kendang dalam prasasti-prasasti Bali. Sebelumnya nukilan berbentuk *padaha* terdapat dalam relief candi Borobudur adegan Lalitawitara yaitu dua buah *padaha* (kendang Bali) yang diikatkan dipinggang, kemudian Borobudur Divyavadana panel 83 dengan adegan dua orang penabuh kendang (*padaha*) dan seorang penabuh simbal. Kalau kita perhatikan kendang-kendang tersebut belum menggunakan *sompe* dalam sistem pengancangannya. Hal ini sama dengan beberapa foto-foto yang diperlihatkan oleh penulis di Candi Borobudur dan Candi Tegawango, serta yang ditunjukkan oleh

Colin McPhee dalam bukunya *music in Bali*, terletak pada bagian ilustrasi foto 50 – foto 56 menampilkan kendang Bali yang tidak menggunakan *sompe*. Begitu pula pada relief candi Prambanan panil 58 terlihat tiga orang dengan menggantungkan kendang Bali (padaha) pada pundaknya.

Istilah *banjuran* yang menurut keterangan para ahli berarti musik prosesi, terdapat dalam prasasti Tengkulak A atau juga disebut dengan prasasti Songan yang berangka tahun 945 S. Selanjutnya *banjuran* tercantum dalam prasasti Lutungan dan prasasti Dawan yang berangka tahun 975 S, Manik Liu A II atau menurut Goris dengan kode prasasti 433, Prasasti Manik Liu B II, prasasti Sukawati A, Prasasti Sawan A II. Dalam Nagarakrtagama 65: 1 terdapat kata *ganjuran* (tombak) tetapi para ahli karawitan menyebut dengan prosesi (berpawai) walaupun ada yang menyanggah bahwa bukan kata *ganjuran* tetapi *ganjaran*. Dalam hal ini penulis setuju dengan berprosesi karena didepan atau sebelum kata *ganjuran* menunjuk pada beberapa instrumen musik.

Berita perjalanan yang menunjukkan pada gamelan banjuran antara lain datang dari Lingensz yang menyebut pesta besar dengan drum, simbal dan peralatan musik lainnya. Kemudian sketsa yang diuraikan de Houtman ketika singgah di Bali pada 1597, gamelan dipergunakan dalam upacara *mesatya* pada upacara ngaben. Fraçois Valentijn menginformasikan tentang dua buah gong besar, simbal dan gender.

Terdapat kesimpangsiuran antara Kalaganjur, Carabalen, dengan Balaganjur, dan antara Bebonangan dan Balaganjur. Kalaganjur dan Carabalen antara menunjuk teknik permainan dengan nama gamelan. Carabalen adalah gamelan *pakurmatan* pada masa lampau hanya ada di kalangan istana, sehingga penyebarannyapun langsung menuju keraton di Jawa. Bagaimana teknik maupun nama gamelan yang ada di Bali bisa ada di Jawa tentunya melalui peristiwa yang istimewa. Walaupun

memerlukan penelitian yang lebih mendalam, sepertinya terjadi persilangan nama antara Kalaganjur istilah di Jawa dengan Carabalen. Dengan pengertian bahwa gamelannya bernama Kalaganjur, dan gendingnya bernama Carabalen, ditunjukkan dengan nama-nama gending yang memang menunjukkan nama gending gamelan Bali.

Istilah Kalaganjur di Bali adalah sebuah gamelan yang disebut dalam lontar prakempa sebagai gamelan Bebonangan. Gamelan Bebonangan di daerah Bali Selatan dan Bali Utara jelas menunjukkan bada bentuk yang berbeda. Kata *bebonangan* diduga dibawa oleh peneliti Belanda sekitar 1925-an sesuai dengan buku *de toonkunst van Bali*, karena istilah bonang atau *bebonangan* tidak ditemukan dalam literatur kesusastraan di Bali. Istilah *bebonangan* tersebut bersamaan dengan istilah *saron*, *sekati*, dan *kerawang* yang memang tidak ditemukan dalam karya kesusastraan kuno di Bali, jika ada karya sastra tersebut sudah ada pemasukan istilah baru sesuai jaman istilah baru tersebut ada.

Kemudian gamelan Balaganjur yang berarti musik pengiring prajurit di tempat asalnya (Bali) menunjuk pada satu gamelan saja, sedangkan ditempat penyebarannya menunjuk pada fungsi gamelan sebagai pengiring pasukan, dalam arti bisa beberapa bentuk dan jenis gamelan dinamakan dengan Balaganjur, tetapi pada saat ini Balaganjur menunjukan pada satu bentuk gamelan saja.

Pada saat ini gamelan Balaganjur menjadi ajang adu gengsi dan kreativitas dikalangan remaja Bali, karena telah menjadi materi lomba pada Pesta Kesenian Bali (PKB) dan dipentaskan di panggung Ardhacandra Taman Budaya Denpasar. Hal ini tidak lepas dari pejabat yang mempunyai darah seni dalam membuat perubahan kearah yang lebih baik, di mana para remaja di Bali disalurkan energinya kepada hal-hal yang positif. Perkembangan Balaganjur menjadi Adi Merdangga juga tidak

lepas dari seniman akademik yang menggali dasar-dasar tradisinya untuk dikembangkan lebih baik lagi, dan menjadi monumental karena tersebar ke seluruh Bali, bahkan ditiru di luar Bali.

Sebagai karya penulisan sejarah, terakhir penulis sampaikan bahwa sebenarnya tidak Bali sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan, teknologi, dan seni untuk pengembangan pada masa depan. Perlu sebuah keinginan dan dukungan yang lebih besar dan lebih bijak lagi dalam pengembangan tatanan kehidupan berkesenian yang lebih baik. Banyak peniruan oleh masyarakat di luar Bali terhadap kesenian Bali, tetapi nilai estetika yang dikembangkan belumlah sesuai dengan sumbernya (Bali).



Gambar 7. 1: Dugaan perkembangan gamelan Bali dari Instrumen Reyong
Sumber: Dokumentasi Hendra Santosa 2020

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiati. 1988. *Sejarah Peradaban Manusia Zaman Bali Kuno*. Jakarta: PT Gita Karya.
- Aditya, Ivan Aulia Ahsan; Iswara N. 2017. “Ratu Pramodhawardani: Kawin Beda Agama, Mengajukan Toleransi.” *Tirto.id*. <https://tirto.id/ratu-pramodhawardani-kawin-beda-agama-mengajukan-toleransi-cCrP>.
- Aldiansyah, Muhamad Diki. 2018. *Keunikan Sejarah Candi Prambanan Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Ardana, I Ketut. 2013. “Pengaruh Gamelan Terhadap Baleganjur Semaradana.” *Resital* 14(2): 141–52.
- Ardika, I Wayan. 2015. *Sejarah Bali Dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Aryasa, I Wayan. 1976. *Perkembangan Seni Karawitan Di Bali*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- Asdhiana, I Made. 2013. “Adi Merdangga Dan Siwa Nataraja Awali Pesta Kesenian Bali.” *Travel Kompas.com*. <https://travel.kompas.com/read/2013/06/16/09305538/Adi.Merdangga.dan.Siwa.Nataraja.Awali.Pesta.Kesenian.Bali>.
- Bandem, I Gusti Gede Putra; I Made. 2003. “Gamelan Gambuh Pengaruhnya Terhadap Gamelan Ciptaan Baru Genta Pinara Pitu Dan Semarandana.” Universitas Gadjah Mada. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/21639.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Badan Penerbit STIKOM Bali.
- Boyak, Tambara. 2020. “Rakai Pikatan: Cinta Sejati Dan Ambisi Penyatuan Dua Wangsa Seteru.” *Kumparan.com*. <https://kumparan.com/tambara-boyak/rakai-pikatan-cinta-sejati-dan-ambisi-penyatuan-dua-wangsa-seteru->

1tXGeT7hKlo/full.

- Brandes, Dr. J.L.A. 1889. *Een Jayapatra of Een Acta van Rechterlijke Uitspraak Van Caka 849*. Jilid XXXI. TBG.
- Damais, L.C. 1952. "Etudes d'Epigraphie Indonesienne III." *BEFEO* XLVI: 1–105.
- Depdikbud, Tim Penulis. 1981. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dita, I Kadek Wahyu. 2007. "Analisis Proses Kreatif I Ketut Suandita Dalam Menggarap Kreasi Balaganjur." *Bheri: Jurnal Ilmiah Musik Nusantara* 6(1 September): 52–68.
- Ferdinandus, Pieter Eduard Johanes. 2004. *Alat Musik Jawa Kuna*. Yogyakarta: Yayasan Mahardhika.
- Garraghan, S.J. Gilbert. 1957. *A Guide to Historical Method*, ed. Jean Delanglez. New York: Fordham University Press, East Fordham Road, Fourth Printing.
- Ginarsa, Ketut. 1961. "Prasasti Baru Raja Marakata." *Majalah Ilmiah Populer Bahasa dan Budaya, Dep. P & K* IX.
- . 1973. *Prasasti Baru Ragajaya*. MISI Jilid. Jakarta: Bhartara Jakarta.
- Gottschlak, Louis; terjemahan Nugroho Notosusanto. 1975. *Mengerti Sejarah (Pengantar Metode Sejarah)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Grouneveldt, W.P. 1960. *Historian Notes on Indonesia and Malaya Comfiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bharata.
- Hardjowardoyo, Pitono. 1965. *Pararaton*. Jakarta: Bharata.
- Heraty, Yasir Marzuki; Toeti. 1991. *Borobudur*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Herlina, Nina. 2014. *Metode Sejarah*. Revisi. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
- Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia: Continues and Change*, Terjemahan R.M. Siedarsono, Dengan Judul *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Terjemahan.

- Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000.
- Hood, Made Mantle. 2014. "Mengupas Lapisan Suara: Warisan Empu Beratha Sebagai Pelaras Gamelan." In *I Wayan Beratha Seniman Bali Kelas Dunia*, ed. I Nyoman Darma Putra. Denpasar: Pustaka Larasan, 261–70.
- Jateng, BPCB. 2014. "Prasasti Tihang (198 Sanjaya=836S=914 M)." *Kebudayaan Kemendikbud*. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jateng/prasasti-tihang-198-sanjaya-836-s-914-m/?fbclid=IwAR141RzkInREl4yhveoOHEmSb5rxQYIET_Y2nhCetpy63zV1ZDfoDDzXbuQ.
- Jordaan, Roy Edward. 2009. *Memuji Prambanan; Bunga Rampai Cendekiawan Belanda Tentang Kompleks Percandian Loro Jonggrang*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV Jakarta. <https://www.scribd.com/doc/316467960/Memuji-Prambanan-Bunga-rampai-cendekiawan-Belanda-tentang-kompleks-percandian-Loro-Jonggrang>.
- Karji, I Wayan. 1989. *Serba-Serbi Tari Baris, Antara Fungsi Sakral Dan Profan*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Kartodirdjo, Sartono. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1982. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- . 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keammer, John E. 1993. *Music in Human Life: Anthropological Perspectives on Music*. Texas USA: University of Texas Press.
- Krom, N.J. 1920. *Beschrijving van Barabudur. Archeologisch Onderzoek in Nederlandsch-Indie. III. Eerste Deel Archeologische Beschrijving*. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Kunst, Jaap. 1968. *Hindu Javanese Musical Instruments*. The

- Hauge, Holand: Martinus Nijhoff.
- . 1973. *Music in Java, Its History, Its Theory, and Its Technique*. Third Engl. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Diterbitkan atas kerjasama dengan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, PT. Tiara Wacana Yogya.
- Maharsi. 2012. *Kamus Jawa Kawi Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Mantra, Ida Bagus. 1993. *Bali: Masalah Sosial Budaya Dan Modern*. Denpasar: PT Upada Sastra.
- Mbete, Anton Meko. 1998. *Proses Dan Protes Budaya, Persembahan Untuk Ngurah Bagus*. Michigan: The University of Michigan.
- Mulyana, Slamet. 2006. *Sriwijaya*. Yogyakarta: LIKS Yogyakarta.
- Munsiy, Alif Danya. 2003. *9 Dari 10 Kata Bahasa Indonesia Adalah Asing*. Cetakan Pe. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurchahyo, Henri. 2015. "Mencari Panji Di Candi Rimbi." *Budayapanji.com*. <https://budayapanji.com/informasi/?p=343>.
- Poesponegoro. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia II, Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramumijoyo, Subagyo et al. 2009. "Membangun Kembali Prambanan." : 133. https://drive.google.com/file/d/1RF-ieqMATWG4deUzq7KoHcBsX4J6czb_/view.
- Putra, I B. Rai. 1991. *Babad Dalem*. Denpasar: Upada Sastra.
- Roelof Goris. 1954a. *Prasasti Bali I*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Budaya, Fakultas Sastra dan Filsafat. Universitas Indonesia, NV Masa Baru.
- . 1954b. *Prasasti Bali II*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Budaya, Fakultas Sastra dan Filsafat. Universitas Indonesia, NV Masa Baru.
- Rota, I Ketut. 1977. *Pengantar Dasar Beberapa Tari Bali*.

- Denpasar: Proyek Akademi Kesenian Bali.
- Rusnandar, Yudi Putu Satriadi; Aam Masduki; Rosyadi Nandang. 2018. *Kajian Nilai Filosofis Dan Makna Simbolik Goong Renteng Di Kabupaten Sumedang*. Bandung. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/goong-renteng-di-kabupaten-sumedang/>.
- S.O, P.J. Zoetmulder; Robson, S.O. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Salomo, Santo Saba. 2017. *BALI BUKAN INDIA*. ed. Ramadanti. Badung: Yayasan Jatidiri.
- Santiko, Hariani. 2012. *Dua Dinasti Di Kerajaan Mataram Kuna: Tinjauan Prasasti Kalasan*. Jakarta. <https://epigraphyscorner.blogspot.com/2013/02/dua-dinasti-di-kerajaan-mataram-kuna.html>.
- Santosa, Hendra. 2019. *Mredangga: Perubahan Dan Kelanjutannya*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sawitri, Cok. 2009. "Teater Bali Di Era Manusia Memangsa Kemanusiaan." *Singaraja.Wordpres.Com*. <https://singaraja.wordpress.com/2009/09/02/teater-bali-di-era-manusia-me-mangsa-kemanusiaan>.
- Sedyawati, Edi. 1978. *Tari Dalam Sejarah Kesenian Jawa Dan Bali Kuna*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Shastri, Narendra Dev. Pandit. 1963. *Sejarah Bali Dwipa*. Denpasar: Bhuana Satraswati.
- Sugiarta, I Gede Arya. 2002. "Gamelan Bleganjur Dari Ekspresi Lokal Ke Global." *Bheri: Jurnal Ilmiah Musik Nusantara* 1(1): 1–14.
- Sukerta, Pande Made. 1998. *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*. Bandung: Satrataya-Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Bhoteka II: Garap*. Surakarta: ISI

Press Surakarta.

- Suweca, I Wayan. 2005. *Deskripsi Penataan Iringan Tari Siwa Nataraja*. Denpasar.
- Toekio, Timbul Haryono; Sutarno Haryono; Maryono; Soegeng. 2011. *Sendratari Mahakarya Borobudur*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Tusan, Pande Wayan. 2002. *Selonding: Tinjauan Gamelan Bali Kuna Abad X-XIV, Suatu Kajian Berdasarkan Prasasti, Karya Sastra, Dan Artefak*. Karangasem: Citra Lekha Sanggraha.
- Vickers, Adrian. 1994. *Travelling to Bali: Four Hundred Years of Journeys*. Terjemahan. ed. Komunitas Bambu 2012. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Wahyu Wibisana, Iskandarwassid, Tini Kartini. 2000. *Lima Abad Sastra Sunda-Sebuah Antologi*. Bandung: Geger Sunten.
- Warna, I Wayan. 1978. *Kamus Bahasa Bali Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Balu.
- Wirawan, I Wayan Arik. 2015. "Gending Balaganjur Winangun Marga Karya I Ketut Suandita, Analsis Proses Penciptaan, Bentuk, Dan Makna." Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Zuhdi, Susanto. 1998. *Sejarah Kebudayaan Bali: Kajian Perkembangan Dan Dampak Pariwisata*. Jakarta: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan.

GLOSARIUM

- Abanjuran* : Gamelan yang bersifat prosesi
- Adi Merdangga* : Sebuah musik prosesi dengan ensemble besar terdiri dari puluhan pasang kendang Bali yang berukuran besar, menengah dan kecil, reyong, *ceng-ceng kopyak*, *suling*, *pereret*, rebana, gong, *kempur*, disertai sejumlah penari yang menari berdasarkan ritme-ritme gamelan ostinato. Gamelan yang bertangga nada pelog ini telah mengadopsi berbagai ritme drumband nasional dan memberi motivasi lahirnya Balaganjur modern dengan motif-motif ritme yang sulit. Pada saat ini Adi Merdangga sudah pula mengadopsi nada pelog saih pitu (tujuh nada).
- Aji Gurnita* : Nama sebuah lontar tentang gamelan Bali yang diperkirakan dibuat pada abad ke XIX, berisi tentang catur muni-muni yaitu empat gamelan yang diturunkan dari gamelan Meladprana. Keempat gamelan tersebut adalah gamelan Barong Ket, gamelan Semar Pagulingan, gamelan Bebarongan, dan gamelan Joged Pingitan (Bandem, 2013: 265)
- Arjuna Wiwaha* : Secara harfiah berarti perkawinan Arjuna. Sebuah kakawin yang diilhami oleh Mahabarata, digubah Karya Mpu Kanwa tahun 1035, merupakan kakawin tertua masa kesustraan Jawa Timur. Di dalam kakawin

itu disebutkan nama Raja Airlangga yang memerintah di Jawa Timur pada tahun 1019-1042. Kakawin ini mengisahkan tokoh Arjuna yang pergi bertapa ke gunung Indrakila dengan tujuan agar bisa menjadi panglima perang yang dapat mengalahkan musuh-musuhnya di medan perang Bharatayudda. Dalam pertapaan Arjuna digoda oleh para bidadari dari kahyangan yang dipimpin oleh Supraba. Arjuna sangat teguh dengan tapa semadinya dan dia dianugrahi senjata pasopati dari Bhatara Siwa. Dengan senjata itu Arjuna berhasil membunuh Raksasa Niwatakwaca yang menjadi musuh para dewa. Atas jasanya itu, Arjuna dinobatkan menjadi raja di kahyangan dengan gelar Prabu Kiriti dan dikawinkan dengan Dewi Supraba (Bandem, 2013: 275; Holt, 2000: 415).

- Babad* : Sejarah tradisional
- Babad Dalem* : Sejarah Tradisional tentang Kerajaan Gelgel
- Babad Majapahit* : Sejarah Tradisional tentang Majapahit akhir lebih dikenal dengan cerita tentang Damarwulan
- Babad Madura* : Sejarah Tradisional tentang Madura
- Babad Tanah Jawi* : Sejarah Tradisional Jawa
- Babonangan* : Nama seperangkat gamelan dengan menggunakan empat buah pencon reyong yang nadanya 2, 3, 5, 6 (u, e, i, a). Penulis menduga bahwa ini gamelan ini sebelumnya bernama Kalaganjur.
- Bandrangan* : Tombak yang dekat mata tombaknya ada

| | |
|-----------------------|--|
| | hiasan bulu-bulu |
| <i>Banjuran</i> | : Lihat <i>abanjuran</i> |
| <i>Balaganjur</i> | : Sering juga disebut dengan gamelan Kalaganjur atau juga gamelan <i>Ponggang</i> . Balaganjur berarti musik mengiringi tentara untuk berperang. Sedangkan <i>Kalaganjur</i> berarti musik pengiring upacara <i>macaru</i> untuk mengusir <i>bhuta kala</i> . Musik prosesi ini dibawakan oleh sekitar 30 orang |
| <i>Barungan</i> | : Gamelan |
| <i>Bebende</i> | : Gong sejenis kempul tanpa pencon (penconnya melesak ke dalam). Fungsinya untuk memperkaya ritme. |
| <i>Bheri</i> | : Nama ensemble gamelan dengan instrumen utamanya adalah dua buah gong yang bernada bher dan bhor. Termasuk ke dalam musik golongan tua dan bersifat sakral. Saat ini Gamelan Gong Bheri dipergunakan untuk mengiringi tari Baris Cina. Daerah yang memiliki gamelan Gong Bheri ada di daerah Renon, Sumawang, dan Kedewatan. Instrumennya terdiri dari dua buah gong Bheri, Sebuah bedug, <i>tawa-tawa ageng</i> , dan <i>alit, ceng-ceng kopyak, sungu, suling, kajar, dan klenang</i> . |
| <i>Bhuta Yadnya</i> | : Persembahan atau Kurban suci untuk bhuta kala |
| <i>Cakep</i> | : Sepasang. Istilah yang digunakan dalam menunjukkan satu pasang tunggahan ceng-ceng kopyak |
| <i>Candrasengkala</i> | : Sistem penyebutan angka tahun dengan menggunakan perumpamaan. |
| <i>Carabalen</i> | : Gamelan yang serupa dengan gamelan |

Balaganjur hanya tidak menggunakan *ceng-ceng kopyak*, atau berarti menyerupai Bali, atau tabuhan yang berulang-ulang (Saba, 2007: 21).

- Caru* : Sesaji/persembahan/korban suci
- Cengceng* : Nama salah satu instrumen gamelan Gong Bheri yang mirip simbal yang dibunyikan dengan cara diadukan kedua permukaannya.
- Cengceng kopyak* : Seperti Instrumen simbal dibunyikan dengan cara dibenturkan keduanya.
- Dugangan* : Pertarungan manusia satu lawan satu, tanpa senjata, atau manusia dengan harimau, kerbau atau banteng.
- Gambuh* : Nama seperangkat gamelan yang terdiri atas instrumen suling besar empat buah, rebab dua buah, sepasang kendang, *gumanak*, *kempur*, *kajar*, dan *gentorak* masing-masing satu buah.
- Gamel* : Memukul atau menabuh
- Gambelan* : Gamelan
- Ganjuran* : Gamelan Balaganjur
- Garantung* : Di Batak instrumen garantung adalah sejenis xilofon bambu yang digantung. Di kalimantan adalah berapa jenis gong yang digantung dan dibunyikan dengan pemukul.
- Gending* : Komposisi lagu
- Gegilakan/ gilak* : motif dasar dalam memainkan kendang cedugan berpasangan.
- Gumanak* : Nama salah satu instrumen gamelan Gambuh
- Jangat* : Tali yang terbuat dari kulit hewan sebagai pengencang dalam kendang Bali.
- Jengah* : Memiliki konotasi semangat (*competitive*)

pride) guna menumbuhkan inovasi untuk bangkit dari keterpurukan. Jengah merupakan dasar sifat-sifat dinamik yang menjadi pangkal segala perubahan dalam kehidupan masyarakat (Mantra: 1991, 26-27).

- Kaja* : Utara (Gunung/tempat suci)
- Kajar* : Nama instrumen gamelan Bali yang berfungsi untuk menjaga irama
- Kakawin* : Bentuk Puisi yang terdiri dari empat baris berdasarkan matra puisi India yang mengikuti sistem guru (suara panjang) dan laghu (suara pendek). Dalam menyanyikan kakawin, baris pertama disebut pangawit, baris kedua disebut pangisep, baris ketiga disebut pangumbang, dan baris keempat disebut pamada (Bandem, 2013:274).
- Kakawin*
- Sumanasantaka* : Sebuah Kakawin yang dibuat oleh Mpu Monaguna. Terdiri dari 11 episode yaitu: 1) Penggodaan Trnawindu dan kematian Harini; 2) Kelahiran dan masa kecil Putri Indumati; 3) Persiapan *Swasyambara* Putri Indumati; 4) perjalanan Pangeran Aja ke Widarbha untuk mengikuti *Swasyambara*; 5) Upacara *Pidudukan*; 6) *Swayambara* Putri Indumati; 7) Pernikahan Pangeran Aja dan Putri Indumati; 8) Perjalanan Pangeran Aja dan Putri Indumati ke Ayodhya; 9) Pangeran Aja dan Putri Indumati di Ayodhya; 10) Indumati kembali ke surga; 11) Aja mangkat dan bersatu kembali dengan Indumati.

- Kakilitan* : Sebuah teknik menabuh karawitan Bali yang melodinya saling melilit antara satu instrumen dengan instrumen yang lainnya, biasanya antara instrumen reong, kendang, dan cengceng seperti yang terdapat dalam pola tabuh gamelan Balaganjur.
- Kala* : Bende (Kunts, 1968: 42), instrumen *kalah* di Thailand adalah kentongan yang terbuat dari bambu (Kunts, 1968: 43). Penulis lebih menyetujui sebagai instrumen kentongan.
- Kalaçangka* : Terompet dari tanduk
- Kalaganjur* : Nama lain gamelan Balaganjur, Lihat *abanjuran*. Kalaganjur dipergunakan untuk yang bersifat buta yadnya.
- Kekawin Arjuna Wijaya* : Sebuah kakawin yang digubah oleh Mpu Tantular pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk di Majapahit (tahun 1350-1389). Inti ceritanya adalah peperangan antara Prabu Rawana, raja Alengka dengan Waisrawana atau Prabu Danareja, kakaknya sendiri. Dikisahkan pula perang antara Prabu Rawana dengan Arjuna Sastrabahu, dimana Rawana hanya dibelenggu tidak sampai dibunuh. Dia diminta tidak mengganggu keamanan dunia lagi dan dikembalikan sebagai raja Alengka (Bandem, 2013: 274;).
- Kekawin Bharatayudda* : Kitab yang sangat termashur yang dinyatakan dengan perkataan *sanga-kuda-sudha-tjandrana* = Ç 1079 (1157 Masehi), yakni di dalam lingkungan pemerintahan Jayabaya di Kediri (1135 – 1157 Masehi).

Diceritakan sampai prabu Salya berangkat perang, dikarang oleh empu Sedah, diteruskan oleh empu Panuluh. Isinya berupa tembang yang menggambarkan perangnya Pandawa dengan Korawa, dan dimenangkan oleh keluarga Pandawa. Cerita ini dimulai dari kisah Kresna Duta, sampai Parikesit dinobatkan menjadi raja Astina.

Kekawin

Nagarakrtagama : Sebuah karya sastra yang dikarang oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365 saat pemerintahan Raja Hayam Wuruk di Kerajaan Majapahit yang bergelar Sri Rajasanagara. Kakawin ini dikenal juga dengan nama Desawarnana yang berarti penggambaran wilayah kekuasaan Majapahit. Isinya beraneka ragam, antara lain mengenai laporan pengarang saat mengikuti perjalanan sang raja ketika melakukan perjalanan ke wilayah kekuasaan Majapahit, tentang tata pemerintahan, keagamaan, upacara srada, Hayam Wuruk menari topeng, dan meninggalnya Patih Gajah Mada (Bandem, 2013:275).

Kekawin

Ramayana : Digubah di Jawa Tengah pada tahun 903 Masehi oleh seorang rakawi bernama Mpu Yogiswara. Epik ini mengisahkan pengembaraan Rama, Dewi Sit, dan Laksmana di dalam hutan Dandaka setelah Rama gagal diangkat sebagai Raja Ayodia menggantikan ayahnya, Prabu Dasarata. Dalam pengembaraan itu Dewi Sita, istri Rama diculik oleh Raja Alengka yang

bernama Rawana. Dalam menyelamatkan Dewi Sita, Rama dibantu oleh tentara kera di bawah pimpinan Kapiraja Sugriwa dan Anoman. Rama dapat mengalahkan Rawana dan Dewi Sita kembali ke tangan Rama dengan selamat (Bandem, 2013:275).

Kekawin

Semaradahana : Adalah karya Mpu Dharmaja dibawah pengayoman Raja Sri Kameswara II dari Kediri (tahun 1182-1185). Ceritanya merupakan kisah pembakaran Dewa Kama oleh sorotan mata ketiga dari bhatara Siwa, karena telah lancang mengganggu tapa dari Bhatara Siwa sehingga dewa ini ingat dengan istrinya Dewi Uma. Dewi Uma melahirkan Dewa Ganesa dan sang putra ini dapat membunuh Raksasa Nilarudraka yang menjadi musuh para dewa di kahyangan. Dewi Uma meminta agar Dewa Kama dihidupkan kembali sebagai sedia kala. Permohonan dikabulkan tetapi Dewa Kama harus hidup di macapada pada setiap insan laki-laki dan Dewi Ratih, istrinya yang ikut terbakar oleh apinya Dewa Siwa, bisa hidup pada insan wanita. Keduanya menjadi dewa-dewi perlambang percintaan (Bandem, 2013:276).

Ketug : Bergetar atau menggelegar (personifikasi suara mredangga)

Khodok ngorek : Gamelan yang berfungsi sebagai gamelan *pakurmatan* yang memuat dua nada pokok yaitu nada 5 (mo) dan 6 (nem).

Kidung : Sebuah Genre karya sastra Jawa dan Bali

yang berbentuk puisi. Berbeda dengan Kakawin, yang berpola matra dari India dengan menggunakan bahasa Jawa Kuna, kidung berpola matra asli Jawa dan Bali dengan menggunakan bahasa Jawa Pertengahan. Menurut temanya kidung dapat dibagi menjadi tiga yaitu: (1) kidung sejarah atau legenda, misalnya Kidung Harsa Wijaya, Kidung Ranggalawe, Kidung Sundayana. Kidung sejarah ini dikarang berdasarkan sejarah kerajaan Singasari, kerajaan Majapahit sampai sekitar tahun 1360, dan masa Hindu-Jawa di Bali sampai tahun 1651; (2) Kidung bertema Panji, misalnya Kidung Malat Rasin, Kidung Waseng, Kidung Wangbang Wideya. Tema ceritanya mengisahkan percintaan antara raden Panji putra Raja Korian dengan Galuh Candrakirana, putri Raja Daha; (3) Kidung Ruwatan atau pencucian diri, misalnya kidung Sudamala, Kidung Sri Tanjung, Kidung Calonarang. Kidung-kidung ini sifatnya sangat kerakyatan diduga seting ceritanya berasal dari Banyuwangi pada abad 17 dan 18, berdasarkan cerita rakyat yang digabungkan dengan mitologi dewa-dewa Hindu dari cerita Mahabharata (Sedyawati: 2001-271)

Kidung

Harsawijaya

: Sebuah karya sastra yang menggambarkan perjuangan Harsawijaya, putra raja Narasingha dari Singasari yang berhasil mendirikan derajaan Majapahit. Ketika

menghadap Raja Jayakatwang di Daha atau Kediri, tentara Harsawijaya membat hunian baru di daerah Tarik, dekat sebuah sungai. Dalam membat hutan itu para tentara Harsawijaya menemukan hutan maja yang amat lebat dan setelah mereka mencicipi buah maja itu ternyata rasanya sangat pahit. Daerah pemukiman baru itu dinamakan Majapahit. Setelah mengalahkan Raja Jayakatwang dari kerajaan Daha atau Kediri, Harsawijaya mendirikan kerajaan baru yang disebut Majapahit. Kerajaan itu berkembang pesat dan disegani oleh raja-raja lainya di seluruh Nusantara. Sebagai raja Majapahit pertama, Harsawijaya bergelar Kertarajasa (Edi Sedyawati, dkk, 2001:271)

Kidung Sunda

: Sebuah karya sastra yang berbentuk tembang (syair) dengan menggunakan bahasa Jawa Pertengahan yang naskahnya ditemukan di Bali dan diperkirakan ditulis pada akhir abad XIV. Kidung ini mengisahkan keinginan Raja Majapahit, Hayam Wuruk untuk memiliki seorang permaisuri dari Sunda, Jawa Barat. Raja Hayam wuruk meminang putri Raja Sunda untuk diersunting menjadi permaisuri guna mendekatkan hubungan Majapahit dan Kerajaan Sunda. Namun, Gajah Mada tidak menyetujui keinginan sang raja, oleh karena Sunda harus menjadi jajahan Majapahit. Ketika Raja Sunda dan rombongannya telah tiba di Majapahit, tiba-tiba tentara Majapahit dibawah pasukan Gajah Mada menyerang rombongan itu. Terjadilah perang di desa

- Bubat yang sangat mengerikan. Pernikahan dibatalkan, Raja dan Putri Sunda terbunuh dalam pertempuran itu (Bandem, 2013:279).
- Kliwon* : Nama hari berdasarkan perhitungan *pancawara*
- Krumpungan* : Kendang Bali yang menengah
- Lanang* : Laki-laki
- Laras* : Susunan nada-nada yang mempunyai jarak jarak tertentu, ada dua macam laras yakni laras pelog dan laras selendro.
- Macaru* : Upacara yang termasuk dalam *Bhuta Yadnya*, bertujuan untuk menetralsir energi-energi negatif.
- Malat* : Sebuah kidung yang mengisahkan Rangkesari dan Panji Inu Kertapati.
- Malat Parikan* : Sebuah kidung yang mengisahkan Rangkesari dan Panji Inu Kertapati yang menggunakan nyanyian jenis Parika
- Malat Rasmin* : Episode yang mengisahkan Panji sebagai tokoh sentral dengan sebutan Panji Amalat Rasmin
- Mandala* : Kelompok masyarakat yang mempunyai keahlian tertentu dan sangat diperlukan oleh kalangan istana, misalnya kelompok keahlian pandai besi khusus senjata tajam.
- Manusa* : Manusia
- Mardala* : Kendang besar sejenis bedug
- Mebarung* : Lomba yang saling berhadapan untuk memperlihatkan kecakapan memainkan sebuah gending baik pada gamelan Jegog, gamelan Gong Kebyar, dan Kendang Besar seperti di Jembrana. Mental yang kuat diperlukan untuk mengikuti lomba tersebut.

| | |
|---------------------------------------|---|
| <i>Mekiyis</i> atau <i>melasti</i> | : ritual yang dilakukan umat Hindu dalam rentetan upacara Nyepi bertujuan untuk mensucikan alam mikrokosmos dan makrokosmos. |
| <i>Meladprana</i> | : Nama lain dari Gamelan Gambuh |
| <i>Menmen</i> | : Pertunjukan drama |
| <i>Merdangga</i> | : Lihat Mrdangga |
| <i>Mrdangga</i> | : Kendang besar |
| <i>Mredangga</i> | : Lihat Mrdangga |
| <i>Odalan</i> | : Upacara ulang tahun pura |
| <i>Padaha</i> | : Kendang Selinder asimetris/Kendang Bali |
| <i>Padahi</i> | : Kendang berbentuk jambe (Tong asimetris) |
| <i>Papadaha</i> | : Penabuh Kendang |
| <i>Pancawara</i> | : Sistem hitungan hari berdasarkan lima harian |
| <i>Parbangçi</i> | : Peniup Suling |
| <i>Parbwayang</i> | : Pemain wayang |
| <i>Parpadaha Balian</i> | : Penabuh kendang untuk pertunjukan atau tontonan |
| <i>Pencon</i> | : Bagian yang menonjol pada sebuah instrumen, misalnya bonang, gong, kenong, tawa-tawa dan lainnya. |
| <i>Pepanggulan</i> | : Teknik tabuhan kendang Bali yang menggunakan pemukul kendang |
| <i>Ponggang</i> | : Salah satu nama instrumen dalam gamelan Balaganjur |
| <i>Prakempa</i> | : Sebuah lontar pustaka mengenai filosofi, etika, dan estetika gamelan Bali yang diperkirakan ditulis pada abad XIX (Bandem, 2013:283). |
| <i>Ramayana</i> | : Kitab tembang yang isi dan bahasanya bagus sekali ini kira-kira dibuat pada jaman |

Dyah Balitung (898-910). Ceritanya sejalan dengan Ramayana buatan pujangga Walmiki di India sekitar tahun 500 SM tetapi lebih singkat lagi (Hadiwidjana, 1952: 3).

- Sanga-kuda-sudha-tjandrana* : Angka tahun yang ditulis secara candrasengkala yang bertarti tahun Ç 1079 atau 1157 Masehi.
- Sangka* : Terompet Kerang
- Saptawara* : Hitungan hari berdasarkan tujuh harian
- Sekaa* : Perkumpulan
- Sompe* : Sejenis cincin dari kulit yang terpasang dalam *jangat* kendang Bali yang berfungsi sebagai pengencang.
- Sungu* : Terompet kerang
- Tabuh* : Teknik bermain gamelan Bali
- Tabuh Pisan* : Disebut dengan tabuh Besik. Pada struktur gending tersebut di atas, tabuhan kempul memberikan tekanan pada hitungan ke-16, sedangkan tabuhan *kempli* dan gong terletak pada hitungan ke-32 (Sukerta, 2022:77). Berarti dalam satu gongan 32 ketukan pada tabuh pisan hanya ada satu kali tabuhan kempul pada ketukan 16.
- Taksu* : Kekuatan spiritual atau energy khusus yang dapat mengubah sesuatu yang biasa menjadi luar biasa, mengubah manusia menjadi mahluk super dan membuat benda sehari-hari menjadi benda khusus (Dibia, 2012: 24).
- Tambur* : Kendang Bali yang besar

Index

A

Abanjuran 1, 5, 12, 16, 40, 51,
55, 56, 62, 71, 187, 190

Adi Merdangga i, iii, iv, v, vi,
vii, ix, x, 5, 6, 11, 13, 134,
155, 156, 157, 158, 159,
160, 161, 162, 163, 164,
165, 166, 167, 169, 177,
179, 185, 201

B

Babad 15, 32, 89, 94, 97, 123,
134, 182, 186

Balaganjur ix, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7,
8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 17,
19, 39, 41, 57, 59, 60, 68,
71, 77, 80, 81, 82, 87, 88,
92, 100, 116, 126, 130,
131, 132, 133, 134, 135,
136, 137, 138, 139, 140,
141, 142, 143, 144, 145,
146, 148, 149, 150, 151,
152, 153, 154, 155, 158,
160, 176, 177, 180, 184,
185, 187, 188, 190, 196

Balitung 21, 24, 25, 26, 27, 33,
50, 197

Banjuran i, iii, iv, v, vi, vii, ix,

x, 6, 13, 15, 32, 39, 40,
41, 43, 51, 57, 59, 79,
187, 201

Bebonangan 9, 80, 83, 87,
88, 91, 113, 115, 116,
117, 118, 119, 120, 122,
124, 126, 127, 129, 131,
139, 153, 176, 177

Bonang 9, 70, 93, 111, 115,
126, 127, 129

Borobudur 1, 15, 30, 31, 33,
39, 40, 41, 42, 43, 44,
47, 48, 49, 78, 131, 175,
180, 184

C

Carabalen 5, 9, 81, 84, 88,
90, 91, 92, 93, 94, 95,
96, 97, 98, 100, 101,
102, 113, 115, 118, 122,
153, 176, 187

Cina vii, 3, 27, 29, 32, 38,
108, 168, 187

D

Daksa 24, 25, 26, 35

G

Ganjuran 62, 188

Genderang 64

Gong Gede 87, 92, 97, 100,
111, 129

Gong Kebyar 46, 87, 100,
111, 139, 147, 195

Goong Renteng 105, 106,
109, 110, 111, 112, 113,
183

I

I Gede Yudarta 9, 45, 141

I Ketut Gede Asnawa 142,
153

I Komang Sudirga 45, 161

I Made Bandem 5, 9, 11, 16,
140, 147, 155, 157, 161,
167

I Wayan Sudhama 138, 141,
166

J

Jengah 7, 188, 189

K

Kakawin 36, 63, 186, 189,
191, 193

Kalaganjur 1, 2, 69, 71, 80,
81, 84, 86, 87, 88, 89,
90, 91, 92, 113, 116,
124, 131, 132, 153, 176,
177, 186, 187, 190

Klentangan 66, 70, 85, 86, 91,
122, 126, 127

M

Mredangga 64, 71, 118, 183,
196

N

Nagarakretagama 1, 2, 71

Ngrimbi 78, 82, 84, 85, 91

O

Odalan 196

P

Padaha 41, 44, 62, 71, 74, 76,
196

Padahi 62, 196

Panataran 66, 71, 78, 82, 84,
86, 91

Prambanan 15, 33, 34, 35, 36,
39, 40, 41, 50, 78, 176,
179, 181, 182

R

Reyong 66, 70, 82, 84, 85, 91,
92, 115, 122, 126, 127, 133

T

Taksu 7, 145, 164, 197

Tegawangi 15, 72, 78

W

Warmadewa 24, 25, 26

BIODATA PENULIS

Pada 1992 diangkat sebagai tenaga pengajar di STSI Denpasar. Tahun 1999, melanjutkan studi Pascasarjana pada program studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Lulus pada September 2002 dan memperoleh gelar M.Hum. Penulis mengambil program studi Ilmu Sastra dengan konsentrasi Ilmu Sejarah adalah untuk memperkuat mata kuliah Sejarah Karawitan dan mata kuliah Literatur Karawitan I dan II, dan lulus tahun 2017 dengan mempertahankan disertasi yang berjudul *Gamelan Perang di Bali (abad X sampai awal abad XXI)*.

Sepuluh tahun terakhir, aktif dalam mengikuti kegiatan penelitian dari tahun 2006 dengan judul “Tekno Akustik: Sebuah Alternatif Pertunjukan Musik untuk Pariwisata”, dari program Due-Like Batch IV. Pada 2007 dengan judul “Nawa Swara: gamelan Sistem Sembilan Nada dalam Satu Gembyang” Program Hibah bersaing dan berlanjut sampai 2008. Pada 2009 dengan judul “Resistensi dan Kompromitas Terhadap Keterlibatan Wanita dalam Berkesenian di Minangkabau”, berupa penelitian Fundamental. Pada 2015 dan 2016 penelitian Fundamental dengan judul “Melacak Jejak Karawitan dalam Naskah Jawa Kuno, kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna”. Pada 2015-2016 juga memperoleh penelitian Hibah Bersaing yang berjudul “Prototipe Gamelan Sistem Sepuluh Nada Dalam Satu Gembyang”. Pada 2017 mendapat dua hibah penelitian yaitu Penelitian Disertasi Doktor dengan judul “Dari Banjuran Menuju Adi Merdangga” dan Penelitian Produk Terapan dengan judul “Model Gending-gending Gamelan Padmanaba”. Penulis telah menciptakan dua buah gamelan dengan sistem sembilan

nada dalam satu gembyang diberi nama gamelan Nawa Swara dan yang sepuluh nada dalam satu gembyang diberi nama gamelan Padmanaba. Beberapa buku telah diterbitkan baik bersama penulis lain, maupun secara mandiri.

EVOLUSI GAMELAN BALI : Dari Banjaran Menuju Adi Merdangga

Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum, sejak tahun 1996 telah melakukan berbagai penelitian seni pertunjukan khususnya Karawitan melalui hibah kompetisi penelitian nasional baik penelitian dasar maupun terapan. Berbagai buku telah diterbitkannya baik secara mandiri maupun dengan penulis lainnya antara lain berjudul: Mredangga: Perubahan dan Kelanjutannya, Teknik Permainan Kendang Tunggal Pada Gamelan Bali, dan Gending Sekatian Desa Adat Tejakula.



Buku yang berjudul “Evolusi Gamelan Bali: Dari Banjaran Menuju Adi Merdangga ini,” merupakan buku sejarah gamelan mencatatkan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan gamelan prosesi mulai abad ke-7 sampai dengan awal abad ke-21. berbagai data arkeologi yang tersirat dalam relief candi di Jawa, data kesusastraan, peristiwa sejarah, dan berbagai pertunjukan yang berhubungan dengan gamelan prosesi diulas dengan cukup lugas.

Historiografinya membahas latar belakang permasalahan dalam Bab I Pendahuluan, Bab II membahas bagaimana hubungan antara Bali dengan Jawa Tengah, kemudian Bab III tentang gamelan Banjaran dan Ganjuran, selanjutnya dibahas tentang perbandingan instrumen dan gamelan yaitu Reyong, Kalaganjur, Carabalen, dan gamelan Goong Renteng pada Bab IV. Sebuah pembahasan melalui historiografi kritis ditampilkan dalam Bab V yang membahas Bebonangan dan Balaganjur sebuah kesimpangsiuran. Kemudian pada Bab VI penampilkan tentang Adi Merdangga dan ditutup dengan Kesimpulan. Buku ini cocok untuk dibaca oleh para seniman Karawitan, para penikmat sejarah, dan masyarakat umum lainnya.

Penerbit
Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah Denpasar 80235.
Telepon (0361) 227316, Fax (0361) 236100
E-mail: penerbitan@isi-dps.ac.id
Web: jurnal.isi-dps.ac.id

